

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK PERIODE  
SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19  
(Studi Kasus Bank Pembiayaan Rakyat Syariah  
di Jawa Timur Tahun 2019-2020)**

**TESIS**



**Oleh:**

**FAKARUZZAMAN HIDAYATULLAH  
NIM 501190007**

**PROGRAM MAGISTER PRODI EKONOMI SYARIAH  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO  
2021**

# ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK PERIODE SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19 (Studi Kasus Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Timur Tahun 2019-2020)

## ABSTRAK

Semakin banyak jumlah bank yang beroperasi berakibat semakin tinggi persaingan yang dihadapi oleh industri perbankan, untuk bisa bertahan dan berkembang bank wajib meningkatkan kinerja bank sehingga tingkat kesehatan bank semakin baik. Ekonomi Jawa Timur merupakan salah satu penopang utama kekuatan ekonomi Indonesia. Akibat adanya pandemi Covid-19 hampir semua sektor ekonomi terdampak, begitu juga dengan sektor perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja dan mengetahui apakah ada perbedaan signifikan kinerja BPRS di Jawa Timur periode sebelum dan selama pandemi covid-19 berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 20/ POJK.03/2019. Penelitian ini menggunakan dua jenis penelitian, yaitu metode penelitian deskriptif kuantitatif dan kuantitatif komparatif. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dari 25 BPRS di Jawa Timur diperoleh 23 BPRS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BPRS di Jawa Timur mengalami penurunan kinerja dari sebelum dan selama Pandemi Covid-19. Hal ini ditunjukkan dengan adanya 13 BPRS yang mengalami penurunan peringkat komposit tingkat kesehatan bank. Selain itu dari faktor kualitas aset dan rentabilitas mengalami penurunan, tetapi pada faktor permodalan dan likuiditas masih terjaga. Hasil uji beda terdapat perbedaan signifikan rasio vaeiabel ROA antara sebelum dan selama pandemi Covid-19, tetapi dalam rasio variabel yang lain (CAR, EAQ, NPF, REO dan CR) tidak terdapat perbedaan.

**Kata Kunci:** Kesehatan Bank, Kinerja Bank, BPRS, CAR, EAQ, NPF, REO, ROA, CR, Pandemi, Covid-19

**ANALYSIS OF BANK SOUNDNESS LEVEL BEFORE  
AND DURING THE COVID-19 PANDEMIC  
(Study on Sharia People's Financing Banks  
(BPRS) in East Java during 2019-2020)**

**ABSTRACT**

The number of banks operating is increasing resulting in high competition between banks, in order to survive and develop banks are required to improve bank performance so that the bank's soundness level is getting better. East Java's economy is one of the main pillars of Indonesia's economic strength. As a result of the Covid-19 pandemic, almost all economic sectors are affected, as well as the banking sector. This study aims to measure performance and find out whether there are significant differences in the performance of BPRS in East Java before and during the COVID-19 pandemic based on OJK Regulations Number 20/POJK.03/2019. This study uses two types of research, quantitative descriptive research methods and comparative quantitative research. The research sample was selected using purposive sampling technique from 25 BPRS in East Java obtained 23 BPRS. The results showed that the performance of BPRS in East Java declined from before and during the Covid-19 pandemic. This is indicated by the decline in the composite rating of bank soundness by 13 BPRS. In fact, asset quality and profitability factors have decreased, but capital and liquidity factors are still maintained. The results of the different tests show that there is a significant difference in ROA variables between before and during the Covid-19 pandemic, but the other variables (CAR, EAQ, NPF, REO and CR) there is no significant difference.

**Keywords: Bank Soundness level, Bank Performance, BPRS, CAR, EAQ, NPF, REO, ROA, CR, Pandemic, Covid-19**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Fakaruzzaman Hidayatullah, NIM 501190007 dengan judul: *"Analisis Tingkat Kesehatan Bank Periode Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Timur Tahun 2019-2020)"*, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munāqashah* Tesis.

Ponorogo, 20 Oktober 2021

Pembimbing,



Dr. Shinta Maharani, S.E., M.Ak.  
NIP 197905252003122002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PASCASARJANA  
Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-  
PT/AK-SIURV/PT/XI/2016  
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277  
Fax. (0352) 461893  
Website: www.iaiponorogo.ac.id Email:  
pascasarjana@stainponorogo.ac.id

### KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Fakaruzzaman Hidayatullah**, NIM 501190007, Program Magister Prodi Ekonomi Syariah dengan judul: "*Analisis Tingkat Kesehatan Bank Periode Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Timur Tahun 2019-2020)*" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Selasa, tanggal 23 November 2021 dan dinyatakan LULUS.

#### Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	Dr. Miftahul Huda, M.Ag. NIP 197605172002121002 Ketua Sidang		1/12
2	Iza Hanifuddin, Ph.D. NIP 196906241998031002 Penguji Utama		29/11
3	Dr. Shinta Maharani, S.E., M.Ak NIP 197903252003122002 Penguji		30/11

Ponorogo, 23 November 2021  
Direktur Pascasarjana,

Dr. Miftahul Huda, M.Ag.  
NIP 197605172002121002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Fakaruzzaman Hidayatullah**, NIM **501190007**, Program Magister Prodi Ekonomi Syariah menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: ***"Analisis Tingkat Kesehatan Bank Periode Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Timur Tahun 2019-2020)"*** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 20 Oktober 2021

Pembuat Pernyataan,



**Fakaruzzaman Hidayatullah**  
**NIM 501190007**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sektor ekonomi merupakan indikator pembangunan nasional yang menjadi fokus pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan dalam rentang waktu yang pendek, menengah maupun panjang sehingga sektor ini mendapat perhatian khusus dengan berbagai kebijakan dan peraturan yang sesuai dengan keadaan dan kondisi perekonomian nasional dan global. Lembaga keuangan selalu berkaitan dengan pembangunan ekonomi meliputi badan usaha dengan kegiatan utama di bidang jasa keuangan dengan fungsi sebagai perantara untuk menghimpun dan menyalurkan uang ke dalam masyarakat. Salah satu lembaga keuangan yakni bank, yang pada umumnya dikenal sebagai bank.<sup>1</sup>

Sektor perbankan memiliki peranan yang vital dalam perekonomian suatu negara, apabila sektor perbankan mengalami kegagalan maka perekonomian suatu negara akan berantakan. Dilihat dari segi peranan pada perekonomian,

---

<sup>1</sup> Faisal Afif, Strategi dan Operasional Bank, (Bandung: PT. ERESKO, 1996): 3.

perbankan memiliki peran yang cukup penting sebagai jantung ekonomi suatu negara. Jika dimisalkan uang sebagai darah pada perekonomian, maka uang akan mengalir ke dalam bank atau menyimpan uang di bank dalam bentuk simpanan kemudian pihak bank kembali menyalurkan atau mengedarkan kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Sehingga perputaran uang dalam suatu negara bisa berjalan lancar dan berputar dengan baik.<sup>2</sup>

Perbankan merupakan segala hal yang erat kaitanya dengan bank seperti kelembagaan, manajemen, kegiatan usaha, dan proses pelaksanaan kegiatan usaha. Sedang bank merupakan badan usaha keuangan yang memiliki fungsi perantara untuk melakukan penghimpunan dana milik masyarakat dengan bentuk simpanan atau tabungan dan penyaluran dengan bentuk kredit atau pembiayaan lain guna untuk memperbaiki ekonomi masyarakat.<sup>3</sup>

Berdasar pada data yang bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Juli 2021 terdapat sebanyak 12 Bank Umum Syariah, sedang untuk Unit Usaha Syariah sebanyak 20 dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sebanyak 165.<sup>4</sup> Melihat

---

<sup>2</sup> Herman Darmawi, Manajemen Perbankan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012): 2

<sup>3</sup> Ibid, 2

<sup>4</sup> Otoritas Jasa Keuangan, Statistik Perbankan Syariah Juli 2021, 4.

jumlah bank syariah yang beroperasi semakin banyak maka tingkat persaingan pada industri bank syariah semakin tinggi. Setiap bank syariah wajib memiliki strategi dan rencana yang tepat untuk bisa bertahan dan berkembang sehingga mampu menghadapi segala risiko kedepannya. Salah satu strategi tersebut adalah dengan memperbaiki kinerja bank sehingga kinerja keuangan bank semakin meningkat dan tingkat kesehatan bank semakin sehat.

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang berpondasi dari kepercayaan masyarakat yang memiliki fungsi salah satunya sebagai lembaga intermediasi atau perantara. Sebagai lembaga perantara keuangan perbankan memiliki potensi risiko yang vital dalam kelancaran perputaran perekonomian suatu negara. Maka diperlukan pengawasan bank dalam menjaga kepercayaan masyarakat. Hal ini merupakan bentuk perlindungan maksimal terhadap kepentingan penyimpanan uang atau deposit dan peminjam uang atau kreditur. Tugas pengawasan Perbankan di Indonesia dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan atau biasa disebut dengan OJK.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Permadi Gandapradja, Dasar dan Prinsip Pengawasan Bank, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 144.

Pengawasan bank yang dilakukan dengan baik dan berkelanjutan akan dapat melindungi masyarakat dalam hal penyimpanan dana masyarakat yang dipercayakan kepada bank tersebut sehingga masyarakat dapat memperoleh manfaat yang diharapkan dan sesuai dengan yang telah dijanjikan begitu juga dengan masyarakat yang meminjam uang pada bank akan mendapat jaminan tingkat prosentase bunga atau imbal hasil sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh regulator. Hanya bank dengan kinerja baik yang mampu bertahan dan tetap beroperasi dalam sistem perbankan. Bank dengan kinerja baik tercermin dari peringkat kesehatan bank tersebut masuk dalam kategori sehat, kategori bank sehat akan mempengaruhi pada kemampuan bank memperoleh kepercayaan masyarakat. Semakin tinggi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank maka eksistensi bank tersebut akan selalu terjaga.<sup>6</sup>

Bank harus bisa menjaga kepercayaan masyarakat selaku pengelola keuangan mereka. Jika kepercayaan masyarakat hilang, maka akan timbul *rush* situasi dimana nasabah berbondong-bondong mengambil uang baik tabungan maupun deposito yang ada di bank berakibat pada kegagalan bank dalam faktor likuiditas dimana uang nasabah sebagian besar disalurkan dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Tingkat

---

<sup>6</sup> Ibid., 144.

kesehatan bank merupakan cerminan dari kondisi laporan keuangan, sedangkan laporan keuangan mencerminkan kinerja perusahaan tersebut. Semakin baik tingkat kesehatan bank tersebut berarti bank tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik, ketahanan risiko yang baik dan prospek bisnis pada masa depan yang baik.

Terdapat berbagai faktor yang memiliki dampak pada tingkat kesehatan bank yakni faktor pemodal, kualitas aset produktif, rentabilitas, likuiditas, serta manajemen. Faktor-faktor tersebut dijadikan dasar oleh pengelola dan pengurus bank dalam menentukan rencana usaha dan mitigasi risiko di waktu yang akan datang. Faktor-faktor tersebut juga dijadikan bahan penilaian oleh Otoritas Jasa Keuangan yang berperan sebagai regulator perbankan Indonesia sebagai pedoman penetapan strategi pengawasan bank.<sup>7</sup>

Pada akhir 2019, terjadi penyebaran virus *Corona Virus Deseas 19* (Covid-19) yang merupakan wabah penyakit flu menular berbahaya yang awalnya ditemukan di negara Republik Rakyat Tiongkok menyebar dan meluas ke hampir seluruh negara termasuk Indonesia. Pada awal tahun 2020 *Corona Virus Deseas 19* (Covid-19) yang penyebarannya

---

<sup>7</sup> Sigit Triandaru, Totok Budisantoso, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain* (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 98.

menyeluruh ke seluruh dunia dan mengakibatkan semua negara mengalami krisis kesehatan sehingga diputuskan menjadi pandemi global oleh organisasi kesehatan dunia WHO. Akibat dari krisis kesehatan yang dialami hampir semua negara maka diberlakukan kebijakan pembatasan wilayah (*lockdown*), kebijakan ini mengakibatkan perekonomian mengalami perlambatan atau memburuk karena perpindahan orang maupun barang terkendala waktu dan tempat.<sup>8</sup>

Terjadi dampak yang cukup signifikan yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 pada sektor ekonomi dan juga pasar uang di seluruh dunia. Memasuki akhir 2020 ekonomi global dan ekonomi nasional mulai menunjukkan pemulihan ke arah yang positif. Pemulihan ini didorong dengan upaya vaksinasi dan berbagai stimulus ekonomi, serta kebijakan relaksasi kredit atau pembiayaan di sektor jasa keuangan konvensional maupun syariah.<sup>9</sup>

Pada 2020 ekonomi global mengalami kontraksi sebesar 3,5%, tingkat perlambatan ekonomi ini lebih buruk dari periode sebelumnya yakni sebesar 2,8% pada tahun 2019. Hal ini terjadi akibat adanya pandemi covid-19, secara global

---

<sup>8</sup> Sullivan, V. S., & Widoatmodjo, S. (2021). Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Selama Pandemi (COVID-19). *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(1), 257-266

<sup>9</sup> Otoritas Jasa Keuangan, Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2021, 9

menimbulkan kontraksi pertumbuhan ekonomi di semua negara, ekonomi Indonesia pada 2020 juga mengalami kontraksi sebesar 2,07%. Komponen terbesar Produk Domestik Bruto yang mengalami kontraksi hingga 2,63% yakni pada sektor konsumsi rumah tangga. Hal ini disebabkan salah satunya dengan pelaksanaan kebijakan pembatasan sosial di seluruh Indonesia. Terdapat berbagai indikator ekonomi yang mendukung seperti permintaan domestik yang lemah, begitu juga penurunan tren inflasi sepanjang tahun 2020.<sup>10</sup>

Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan BPRS di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang baik. Pada tahun 2020, kondisi ketahanan modal perbankan syariah semakin baik. Terlihat dari rasio *modal CAR* Bank Umum Syariah (BUS) yang mengalami peningkatan menjadi 21,64% (*year on year*). Sementara itu, fungsi penghimpunan juga penyaluran dana pada perbankan syariah menunjukkan nilai yang semakin baik dan meningkat. Penghimpunan dana pihak ketiga serta pembiayaan yang diberikan masing-masing meningkat sebesar 11,98% (*year on year*) dan 8,08% (*year on year*), sehingga diketahui bahwa aset perbankan syariah pada periode tersebut meningkat sebesar 13,11% (*year on year*).<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ibid, 10

<sup>11</sup> Ibid, 19

Hari Rabu, 4 Agustus 2021 jumlah zona merah atau wilayah dengan risiko penyebaran kasus Covid-19 tinggi di Jawa Timur turun. Namun, Jawa Timur menjadi wilayah dengan zona merah terbanyak se-Indonesia. Dari data yang dihimpun detikcom, tercatat ada 32 kabupaten/kota yang masuk zona merah di Jawa Timur. Di Jawa Timur tidak ada wilayah dengan zona kuning atau risiko penyebaran kasus rendah dan tidak ada pula wilayah dengan zona hijau atau risiko terkontrol.<sup>12</sup>

Berita diatas memberikan informasi bahwa Jawa Timur mengalami pandemi Covid-19 cukup parah. Jawa Timur memiliki wilayah zona merah terbanyak di Indonesia per tanggal 4 Agustus 2021. Perlu diketahui Jawa Timur merupakan pusat aktivitas ekonomi terbesar kedua setelah DKI Jakarta yang menjadikan salah satu penopang kekuatan ekonomi Indonesia. Jawa Timur memiliki fungsi penting sebagai penghubung aktivitas ekonomi dari pulau jawa ke pulau-pulau Indonesia bagian timur. Menurut Berita Resmi Statistik Provinsi Jawa Timur, Ekonomi Jawa Timur

---

<sup>12</sup> Hilda Meilisa. "Zona Merah COVID-19 di Jatim Jadi yang Terbanyak se-Indonesia". <https://news.detik.com>. Diakses 18 Oktober 2021

mengalami kontraksi sebesar 2,64 persen data Quartal IV tahun 2019 dibandingkan Quartal IV tahun 2020.<sup>13</sup>

Pandemi Covid-19 yang semakin menyebar dan berlangsung lama hampir dua tahun dan samapai saat ini belum berakhir dikhawatirkan berdampak buruk pada perekonomian di Jawa Timur. Dampak burruk ini dapat menyebabkan ekonomi lesu dan terkontraksi, sehingga dikhawatirkan memperburuk kondisi pada semua sektor tidak hanya sektor kesehatan tetapi juga sektor perbankan. Sektor perbankan mengalami dampak buruk salah satunya dari tingginya tingkat gagal bayar kredit atau pembiayaan. Hal ini akibat dari kemampuan nasabah untuk membayar cicilan angsuran kredit atau pembiayaan menurun disebabkan penghasilan menurun. Kegagalan pembayaran kredit atau pembiayaan ini oleh bank biasa disebut dengan kredit macet. Tingginya kredit macet akan mempengaruhi kinerja bank. Penurunan kinerja perbankan merupakan salah satu dampak yang terjadi yang nantinya bisa mempengaruhi tingkat kesehatan bank menjadi lebih buruk atau tidak sehat. Untuk mengetahui dampak Covid-19 pada sektor perbankan lebih khusus pada tingkat kesehatan bank atau kinerja bank memerlukan tolok ukur yang obyektif

---

<sup>13</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2020 No. 12/02/35/Th. XIX, 5 Februari 2021

dan tepat. Obyektivitas ini dapat dicapai dengan cara membandingkan kesehatan perbankan dalam kondisi lingkungan yang normal, yaitu sebelum terkena pandemi Covid-19 yaitu periode tahun 2019 dengan selama pandemi Covid-19 berlangsung yaitu periode tahun 2020 dimana pandemi covid-19 masih terjadi dan belum berakhir.<sup>14</sup>

Dengan memperhatikan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan analisis dan menguji tingkat kesehatan bank pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang berada di Provinsi Jawa Timur, yang dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan judul **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank Periode Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Timur Tahun 2019-2020)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari paparan latar belakang diatas maka diperoleh rumusan masalah pada penelitian, diantaranya:

1. Bagaimana tingkat kesehatan bank pada faktor permodalan periode sebelum dan selama pandemi covid-19 (Studi

---

<sup>14</sup> Sullivan, V. S., & Widoatmodjo, S, “Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Selama Pandemi (COVID-19).” *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(1), (2021), 257-266.

Kasus Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Timur Tahun 2019-2020)?

2. Bagaimana tingkat kesehatan bank pada faktor kualitas aset periode sebelum dan selama pandemi covid-19 (Studi Kasus Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Timur Tahun 2019-2020)?
3. Bagaimana tingkat kesehatan bank pada faktor rentabilitas periode sebelum dan selama pandemi covid-19 (Studi Kasus Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Timur Tahun 2019-2020)?
4. Bagaimana tingkat kesehatan bank pada faktor likuiditas periode sebelum dan selama pandemi covid-19 (Studi Kasus Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Timur Tahun 2019-2020)?
5. Bagaimana peringkat komposit tingkat kesehatan bank periode sebelum dan selama pandemi covid-19 (Studi Kasus Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Timur Tahun 2019-2020)?
6. Apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank periode sebelum dan selama pandemi covid-19 (Studi Kasus Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Timur Tahun 2019-2020)?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut maka diperoleh tujuan penelitian berikut ini:

1. Untuk melakukan analisis tingkat kesehatan bank pada faktor permodalan periode sebelum dan selama pandemi covid-19 (Studi Kasus Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Timur Tahun 2019-2020).
2. Untuk melakukan analisis tingkat kesehatan bank pada faktor kualitas aset periode sebelum dan selama pandemi covid-19 (Studi Kasus Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Timur Tahun 2019-2020).
3. Untuk melakukan analisis tingkat kesehatan bank pada faktor rentabilitas periode sebelum dan selama pandemi covid-19 (Studi Kasus Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Timur Tahun 2019-2020).
4. Untuk melakukan analisis tingkat kesehatan bank pada faktor likuiditas periode sebelum dan selama pandemi covid-19 (Studi Kasus Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Timur Tahun 2019-2020).
5. Untuk melakukan analisis dan menentukan peringkat komposit tingkat kesehatan bank periode sebelum dan selama pandemi covid-19 (Studi Kasus Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Timur Tahun 2019-2020)

6. Untuk melakukan proses uji apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank periode sebelum dan selama pandemi covid-19 (Studi Kasus Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Jawa Timur Tahun 2019-2020).

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat berikut ini:

1. Bagi pihak pengelola bank, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi pengelola bank untuk menilai sistem pengelolaan bank yang telah dilakukan.
2. Bagi pihak pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan penentu kebijakan atau aturan perbankan.
3. Bagi pihak akademis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan pada penelitian pada masa yang akan datang berkenaan dengan penilaian tingkat kesehatan bank.
4. Bagi pihak masyarakat, diharapkan penelitian ini menjadi pertimbangan nasabah dalam menentukan BPRS yang bisa dipercaya nasabah untuk menyimpan dan mengajukan pembiayaan pada BPRS di Jawa Timur.

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak bisa dilakukan tanpa adanya penelitian atau kajian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain pada waktu, tempat, metode, objek dan hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Hasil dari penelitian terdahulu menjadi sebuah pijakan dan alat untuk membandingkan penelitian yang dilakukan saat ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan mampu untuk memperkuat atau menemukan teori-teori baru untuk menambah wawasan keilmuan terhadap teori yang terus mengalami perkembangan sampai saat ini. Hasil penelitian terdahulu dari berbagai sumber yaitu skripsi, tesis, dan jurnal yang menjadi landasan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

**Tabel 1.1**  
**Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti, Jenis, Judul, Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Mardhiyatur rositaningsih, Jurnal, <i>Kinerja Perbankan Syariah di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Pada BPRS di Jawa Barat</i> , 2021	BPRS di Jawa Barat mengalami gejala selama pandemi Covid-19 di tahun 2020. Hal ini menunjukkan risiko pembiayaan bermasalah yang mengalami kenaikan yang mencapai lebih dari	Penelitian menggunakan variabel EAQ dan NPF sebagai faktor kualitas aset Objek Penelitian pada BPRS Jawa Barat sedangkan penelitian dilakukan di

		7 persen. Dalam kinerja tingkat efisiensi dan profit mengalami penurunan, sampai ada BPRS yang mengalami kerugian. Tetapi dalam aspek permodalan dan likuiditas masih relatif terjaga. <sup>15</sup>	BPRS Jawa Timur Waktu penelitian menggunakan tahun 2020 sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan tahun 2019 dan 2020
2.	Sullivan, V. S., & Widoatmodjo, S. , Jurnal <i>Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Selama Pandemi (COVID-19)</i> . 2021	Hasil penelitian menunjukkan dari 43 bank sampel penelitian rasio CAR, NPL, BOPO mengalami perbedaan yang signifikan terhadap kinerja bank sebelum dan selama pandemi, tetapi ROE dan LDR mengalami perbedaan yang tidak signifikan terhadap kinerja bank sebelum dan	Variabel dalam penelitian tersebut menggunakan variabel CAR, NPL, BOPO, ROE, LDR sedangkan dalam penelitian yang dilakukan menggunakan variabel CAR, EAQ, NPF, REO, ROA, CR Objek penelitian tersebut Perbankan di Indonesia, sedangkan

<sup>15</sup> Mardhiyatur rositaningsih, “Kinerja Perbankan Syariah di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Pada BPRS di Jawa Barat.” In Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking Vol. 2, No. 2, (2021), 92-112.

		selama pandemi <sup>16</sup> .	penelitian yang dilakukan BPRS di Jawa Timur
3.	Pradipta, H., Jurnal, <i>Kajian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Kawasan Tapal Kuda</i> . 2021	Hasil penelitian rerata seluruh BPRS di Kawasan Tapal Kuda untuk nilai CAR sebesar 61,80% dengan peringkat sangat sehat, EAQ sebesar 62,94% dengan peringkat tidak sehat, NPF sebesar 15,37% dengan peringkat kurang sehat, REO sebesar 108,97% dengan peringkat tidak sehat, ROA sebesar (0,01%) dengan peringkat tidak sehat, dan CR sebesar 32,43% dengan peringkat sehat. BPRS yang tersehat adalah PT. BPRS Situbondo dengan peringkat	Objek penelitian tersebut BPRS di Tapal Kuda, sedangkan penelitian yang dilakukan BPRS di Jawa Timur Waktu penelitian tersebut tahun 2020, sedangkan penelitian ini 2019 dan 2020. Penelitian tersebut hanya analisis menggunakan kuantitatif deskriptif. Sedangkan penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif deskriptif dan uji komparasi

<sup>16</sup> Sullivan, V. S., & Widodoatmodjo, S. "Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Selama Pandemi (COVID-19)." *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(1), (2021), 257-266

		cukup sehat. <sup>17</sup>	
4.	Handayani, D., Ananto, R. P., & Ferdawati, F., Jurnal, <i>Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Syariah Ditengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada BPRS Al-Makmur Payakumbuh. 2021.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemic Covid-19 mengakibatkan dampak buruk terhadap kinerja BPRS Al-Makmur. Tingkat kesehatan BPRS Al-Makmur dihitung dengan menggunakan rasio (NPF), (FDR), (ROA) (CAR (NOM), (BOPO) rata –rata mengalami penurunan. <sup>18</sup>	Variabel dalam penelitian tersebut menggunakan variabel NPF, FDR, ROA, CAR, NOM, BOPO sedangkan dalam penelitian yang dilakukan menggunakan variabel CAR, EAQ, NPF, REO, ROA, CR Objek penelitian tersebut BPRS Al-Makmur Payakumbuh, sedangkan penelitian yang dilakukan BPRS di Jawa Timur
5.	Wahyudi, R., Jurnal, <i>Analisis Pengaruh CAR, NPF,</i>	Hasil uji statistik menunjukkan secara simultan CAR, FDR, NPF, BOPO dan Inflasi	Variabel dalam penelitian tersebut menggunakan variabel NPF, FDR, ROA, CAR,

<sup>17</sup> Pradipta, H, “Kajian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Kawasan Tapal Kuda.” *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 7(1), (2021), 77-94

<sup>18</sup> Handayani, D., Ananto, R. P., & Ferdawati, F, “Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Syariah Ditengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada BPRS Al-Makmur Payakumbuh).” *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 13(2), (2020), 60-69.

	<i>FDR, BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19. 2020</i>	mempunyai dampak terhadap ROA selama pandemi Covid-19 <sup>19</sup>	NOM, BOPO sedangkan dalam penelitian yang dilakukan menggunakan variabel CAR, FDR, NPF, BOPO dan Inflasi. Objek penelitian tersebut Perbankan di Indonesia, sedangkan penelitian yang dilakukan BPRS di Jawa Timur
6.	Noviyanti, A. Skripsi. <i>Analisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode RBBR (risk-based bank rating): Studi pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah</i>	Hasil dari rasio NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR, BPRS Bhakti Sumekar mendapatkan PK-1 dengan kategori “sangat sehat”. Sedangkan BPRS Sarana Prima Mandiri mendapatkan PK-3 dengan kategori	Variabel dalam penelitian tersebut menggunakan variabel NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, CAR sedangkan dalam penelitian yang dilakukan menggunakan variabel CAR, EAQ, NPF, REO, ROA, CR. Objek penelitian

<sup>19</sup> Wahyudi, R. “Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19.” *At-Taquddum*, 12(1), (2020), 13-24.

	<i>(BPRS) di Madura. 2019</i>	“Cukup Sehat” <sup>20</sup>	tersebut BPRS di Madura, sedangkan penelitian yang dilakukan BPRS di Jawa Timur
7.	Pingkan A. Maramis; Robby J. Kumaat; Dennij Mandej. Jurnal. <i>Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Berdasarkan Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR) di Kota Manado Tahun 2015 dan 2016. 2017</i>	Penelitian menemukan bahwa terdapat beberapa BPR di Kota Manado yang memperoleh predikat kurang sehat pada penilaian rasio NPL, LDR, BMPK, LRR, ROA, BOPO, dan CAR. <sup>21</sup>	Variabel dalam penelitian tersebut menggunakan variabel NPL, LDR, BMPK, LRR, ROA, BOPO, CAR sedangkan dalam penelitian yang dilakukan menggunakan variabel CAR, EAQ, NPF, REO, ROA, CR Objek penelitian tersebut BPR di Kota Manado, sedangkan penelitian yang dilakukan BPRS di Jawa Timur

<sup>20</sup> Noviyanti, A, “*Analisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode RBBR (risk-based bank rating): Studi pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Madura*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019).

<sup>21</sup> Pingkan A. Maramis; Robby J. Kumaat; Dennij Mandej. “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Berdasarkan Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR) di Kota Manado Tahun 2015 dan 2016.” *Jurnal Efisiensi*, Volume 17, Nomor 3. (2017): 14

Sumber: Data diolah (2021)



## **BAB II**

### **KAJIAN PENILAIAN KESEHATAN BANK**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Standar Basel**

Standar Basel merupakan pengaturan perbankan dalam hal ketentuan tentang tata kelola dan penilaian perbankan yang menjadi dasar dan acuan secara global agar bisa diterapkan diberbagai negara. Basel Committee on Banking Supervision (BCBS) merupakan lembaga yang mengeluarkan peraturan standar basel. BCBS merupakan komite yang merupakan bagian dari Bank for International Settlements (BIS) yang mempunyai fungsi mengeluarkan pedoman dalam menentukan standar pengaturan perbankan dan sebagai forum kerjasama terkait dengan pengawasan perbankan. Fungsi ini diharapkan bisa meningkatkan pengawasan sistem perbankan dan memperkuat regulasi sehingga perbankan suatu negara yang menerapkan Standar Basel bisa tetap menjaga kinerja dan tingkat kesehatan bank. BCBS memiliki anggota dari unsur

Bank Sentral sejumlah 45 dan dari unsur Otoritas pengawasan bank sejumlah 29 Negara.<sup>1</sup>

Standar Basel I dilatarbelakangi oleh kejadian adanya kekhawatiran atas krisis utang di negara-negara Amerika Latin seperti Brazil, Argentina dan Meksiko pada tahun 1980an. Kejadian ini bisa berpotensi meningkatkan risiko kegagalan perbankan dalam lingkup global. Basel I atau *Basel Capital Accord* yang bertema “International Convergence of Capital Measurement and Capital Standars” diterbitkan tahun 1988 yang mengatur permodalan bank, dimana kecukupan modal minimum bank wajib memenuhi ketentuan yang ditetapkan sebesar 8%. Konsep “*forward looking*” digunakan dalam penghitungan permodalan bank yaitu memperhitungkan risiko kredit yang memiliki potensi merugikan bank dalam portofolio aset. Tahun 1996 diterbitkan Amandemen Basel I dengan menambahkan perhitungan risiko pasar yang muncul dari eksposur bank pada pasar mata uang, surat utang, ekuitas, komoditas dan options. Tahun 1997 diterbitkan *Basel Core*

---

<sup>1</sup> “Sejarah Standar Basel.” Otoritas Jasa Keuangan. Diakses 1 Desember 2021. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/implementasi-basel/Pages/Road-Map.aspx>

*Principles* berisi tentang prinsip-prinsip dasar atau acuan dasar dalam pengawasan bank yang efektif. *Basel Core Principles* dipublikasikan secara global dan diharapkan bisa diterapkan oleh seluruh negara dalam mewujudkan pengawasan bank yang efektif.<sup>2</sup>

Krisis keuangan yang dialami negara-negara di Asia Tenggara dan Asia Selatan pada tahun 1997-1998 yang terjadi pada industri perbankan dan pasar keuangan menjadi dasar terbitnya Basel II. Tahun 2004 Basel II diterbitkan dengan tema “*International Convergence of Capital Measurement and Capital Standards : A Revised Framework*” yang berisi ketentuan pertama penambahan perhitungan risiko operasional dimana risiko yang bisa timbul dari faktor kelemahan SDM, sistem dan kejadian eksternal. Ketentuan kedua bank dituntut untuk melakukan *self assesments* terhadap risiko dan kecukupan modal. Ketentuan ketiga mengatur tentang 3 pilar, yaitu pilar 1 tentang “*Minimum Capital Requirement*” dimana bank harus menjaga modal yang cukup untuk mengcover atau eksposur risiko yang timbul pada risiko kredit, risiko market

---

<sup>2</sup> Ibid

dan risiko operasional. Pilar 2 tentang “*Supervisory Review Process*” dimana bank harus bisa menilai risiko dari aktivitas operasi dan pengawas harus bisa mengevaluasi kecukupan penilaian yang dilakukan bank. Pilar 3 tentang “*Market Discipline*” dimana bank harus mengungkapkan berbagai informasi untuk mendorong mekanisme pasar sehingga dapat mendukung fungsi pengawasan bank.<sup>3</sup>

Krisis keuangan global yang menghantam perekonomian banyak negara maju yang terjadi pada tahun 2007-2009 dimulai dari kejadian “*subprime mortgage*” di Amerika Serikat yaitu kegagalan pembayaran kredit perumahan yang merembet pada sektor pasar keuangan. Kejadian krisis ekonomi ini menjadi dasar lahirnya Basel Accord III yang bertema “*Global Regulatory Framework for More Resilient Banks and Banking Systems*”. Basel III bertujuan untuk mengatasi masalah perbankan antara lain: (a) meningkatkan kemampuan sektor perbankan untuk menyerap potensi risiko kerugian akibat krisis keuangan dan ekonomi serta mencegah menjalarnya krisis sektor keuangan ke sektor

---

<sup>3</sup> Ibid

ekonomi; (b) meningkatkan kualitas manajemen risiko, *governance*, transparansi dan keterbukaan; dan (c) memberikan resolusi terbaik *bagi systemically important cross border banking*.<sup>4</sup>

Terdapat tiga hal pokok yang dapat disimpulkan oleh Bank Indonesia yang dijelaskan dalam *consultative paper* penerapan Basel III, yaitu: Pertama, Basel III secara mendasar menyajikan reformasi yang dilakukan oleh BCBS untuk memperkuat permodalan dan standar likuiditas dengan tujuan untuk meningkatkan ketahanan sektor perbankan terhadap krisis. Kemampuan sektor perbankan menyerap *shock* yang terjadi karena tekanan keuangan dan perekonomian diharapkan dapat mengurangi penyebaran risiko dari sektor keuangan terhadap perekonomian. Kedua, Basel III memperkenalkan juga standar likuiditas baik untuk jangka pendek yaitu *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan untuk jangka yang lebih panjang yaitu *Net Stable Funding Ratio* (NSFR). Secara mendasar, kedua standar likuiditas merupakan lompatan baru yang

---

<sup>4</sup> Dadang Agus Suryanto. "Pertumbuhan Kredit di Indonesia: Sebuah Analisis Kepatuhan Bank Terhadap Implementasi Basel Accord I-III." *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)* 11.2 (2019): 224-237

dimaksudkan untuk melengkapi alat pengawasan yang sudah ada untuk memantau likuiditas bank dan sekaligus dapat digunakan sebagai pembanding kondisi likuiditas antar bank. Ketiga, Kerangka permodalan dan standar likuiditas Basel III secara bertahap akan mulai diterapkan pada Januari 2013 hingga implementasi penuh pada Januari 2019.<sup>5</sup>

## **2. Perkembangan Sistem Penilaian Kesehatan BPRS di Indonesia**

Perkembangan tata cara atau sistem penilaian tingkat kesehatan bank kategori Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) dimulai dari terjadinya krisis moneter di Indonesia tahun 1997. Krisis Moneter ini mengakibatkan pada runtuhnya sistem perbankan Indonesia yang terlihat dari banyaknya bank yang mengalami kebangkrutan. Pada masa itu regulator perbankan Indonesia yaitu Bank Indonesia (BI) mengeluarkan peraturan Keputusan Direktur Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BPR. Peraturan ini memuat tentang penilaian tingkat kesehatan BPR terhadap

---

<sup>5</sup> Ibid

faktor permodalan, faktor kualitas aktiva produktif, faktor manajemen, faktor rentabilitas, faktor likuiditas. Penilaian menghasilkan empat predikat, yaitu sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat.<sup>6</sup>

Bank Indonesia selaku regulator perbankan Indonesia di tahun 2007 mengeluarkan Peraturan PBI No.9/17/PBI/2007 berkenaan dengan sistem penilaian tingkat kesehatan bank perkreditan rakyat berdasarkan prinsip syariah terdiri atas penilaian pada faktor permodalan (*capital*), faktor kualitas aset (*asset quality*), faktor manajemen (*management*), faktor rentabilitas (*earning*) dan faktor likuiditas (*liquidity*). Penilaian ini biasa disebut sebagai penilaian metode CAMEL.<sup>7</sup>

Pada tahun 2015 Otoritas Jasa Keuangan yang merupakan regulator perbankan Indonesia menerbitkan peraturan tentang penilaian kinerja atau penilaian tingkat kesehatan bank melalui POJK No.4/POJK.03/2015 bahwa pihak bank berkewajiban dalam menilai tingkat kesehatan bank secara individu dengan menggunakan pendekatan risiko untuk

---

<sup>6</sup> Bank Indonesia. Surat Keputusan Direksi bank Indonesia. No.30/12/KEP/DIR1997

<sup>7</sup> Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia No.9/17/PBI/2007

menilai kinerja faktor risiko seperti *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan). Penilaian ini dinyatakan sebagai penilaian berbasis risiko atau *Risk Based Bank Rating* (RBBR) dan bisa juga disebut dengan penilaian metode RGEC.<sup>8</sup>

Regulator Perbankan Indonesia yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tanggal 2 September 2019 mengeluarkan peraturan tentang standart penilaian kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang terbaru serta diatur dalam POJK No.20/POJK.03/2019.<sup>9</sup> Penilaian tingkat kesehatan BPRS tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif. Penilaian secara kuantitatif merupakan penilaian yang diberikan pada posisi, perkembangan, serta proyeksi rasio keungan BPRS dengan pertimbangan indikator pendukung atau pembanding dengan relevansi tertentu. Penilaian kuantitatif terdiri atas faktor permodalan, kualitas aset produktif, rentabilitas, serta likuiditas sedang penilaian kualitatif merupakan penilaian pada faktor

---

<sup>8</sup> Otoritas Jasa Keuangan. POJK No.4/POJK.03/2015

<sup>9</sup> Otoritas Jasa Keuangan. POJK No. 20/ POJK.03/2019

manajemen dan kepatuhan BPRS pada prinsip syariah serta ketentuan akan aturan perundangan yang berlaku.<sup>10</sup>

Kinerja keuangan BPRS yang baik tercermin pada tingkat kesehatan BPRS yang sehat merupakan sebuah harapan serta kepentingan seluruh pihak yang memiliki keterkaitan baik pengelola, pemilik dan masyarakat pengguna jasa BPRS, Otoritas Jasa Keuangan, maupun pihak lain. Otoritas Jasa Keuangan menggunakan hasil dari penilaian tingkat kesehatan BPRS untuk dijadikan dasar dan pedoman dalam melaksanakan fungsi pengawasan dan pembinaan terhadap BPRS. Hasil dari penilaian tingkat kesehatan BPRS juga digunakan oleh pengelola BPRS sebagai dasar atau acuan bagi pihak pengelola dalam hal evaluasi capaian kinerja dan juga penentuan kebijakan serta rencana usaha BPRS di masa mendatang menjadi lebih baik.<sup>11</sup>

### **3. Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan BPRS**

Tingkat kesehatan bank mencerminkan kinerja keuangan dari bank atas suatu periode tertentu. Hasil tingkat

---

<sup>10</sup> Otoritas Jasa Keuangan. SE.OJK No. 28/ SEOJK.03/2019, 1

<sup>11</sup> Ibid, 1

kesehatan bank ini merupakan sebuah kepentingan seluruh pihak yang erat kaitannya dengan bank yaitu pemilik, manajemen bank, masyarakat yang menggunakan jasa bank maupun OJK. Saat terjadi permasalahan pada bank atau terjadi kegagalan yang sistemik pada suatu sistem perbankan akan berdampak buruk pada perekonomian suatu negara, yang paling dikhawatirkan bisa sampai menimbulkan lumpuhnya ekonomi suatu negara.<sup>12</sup>

Berdasarkan faktor penilaian yang berdampak pada kinerja suatu bank yang menjadi dasar dalam menilai tingkat kesehatan bank. Penilaian faktor ini dilakukan dengan menilai secara kualitatif dan kuantitatif melalui berbagai pertimbangan dengan dasar kondisi faktor penilai seperti rasio keuangan serta penilaian faktor manajemen, serta pengaruh dari faktor lain seperti kondisi perusahaan perbankan serta ekonomi nasional dan global.<sup>13</sup>

Metode penilaian tingkat kesehatan bank dapat digunakan dengan metode pendekatan guna menentukan

---

<sup>12</sup> Herman Darmawi, Manajemen Perbankan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 210.

<sup>13</sup> Ikatan Bankir Indonesia, Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 10.

kinerja serta kondisi bank tersebut dalam peringkat 5 (lima) kategori atau tingkatan, yaitu sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Sehingga pihak regulator, yaitu OJK sebagai pihak yang melakukan pengawasan serta pembinaan terhadap bank dapat memberi petunjuk, saran atau arahan berkenaan dengan kinerja manajemen bank bahkan bisa juga memberikan sanksi denda atau menghentikan kegiatan bank untuk sementara waktu.<sup>14</sup>

Kinerja Keuangan BPRS yang baik tercermin dalam tingkat kesehatan BPRS yang sehat merupakan harapan dan kebutuhan berbagai pihak yang memiliki kaitan yang erat, bagi pemilik dan pengurus BPRS, masyarakat yang menggunakan jasa BPRS, OJK, atau pihak lain. Otoritas Jasa Keuangan menggunakan hasil dari penilaian tingkat kesehatan BPRS untuk dijadikan dasar dan pedoman dalam melaksanakan fungsi pengawasan dan pembinaan sehingga bisa membuat strategi dalam membina serta mengembangkan BPRS menjadi lebih baik dan juga membuat aturan yang relevan dan sesuai dengan kondisi dan situasi. Hasil dari tingkat kesehatan BPRS

---

<sup>14</sup> Kasmir, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 47.

dapat dipergunakan oleh pengelola BPRS sebagai acuan atau dasar dalam penentuan kebijakan serta pelaksanaan serta pengelolaan BPRS pada masa depan sehingga menjadi lebih baik.<sup>15</sup>

Berdasar Aturan OJK No.20/POJK.03/2019 berkenaan dengan sistem penilaian tingkat kesehatan bank pembiayaan rakyat syariah. BPRS dalam hal ini berkewajiban untuk menjalankan kegiatan usaha yang didasarkan atas prinsip hati-hati serta prinsip syariah untuk melakukan penjagaan atau peningkatan tingkat kesehatan BPRS. Pemantauan kinerja pengelola atau direksi BPRS harus selalu dilakukan oleh dewan komisaris dan dewan pengawas syariah BRPS, selain itu harus melakukan pengambilan langkah-langkah strategis yang tepat dan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku sehingga kriteria kategori sehat BPRS terpenuhi.<sup>16</sup>

Tingkat kesehatan BPRS dapat dimaknai dengan hasil atas penilaian baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif beberapa aspek yang berdampak pada kinerja BPRS pada

---

<sup>15</sup> Otoritas Jasa keuangan. Surat Edaran OJK. Nomor 28 /SEOJK.03/2019. 1

<sup>16</sup> Otoritas Jasa Keuangan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 20/POJK.03/2019, 4

faktor pemodalannya, kualitas aset produktif, rentabilitas, likuiditas, serta manajemen.<sup>17</sup>

Berdasarkan Aturan OJK (2019) diketahui bahwa “Penilaian Kuantitatif merupakan penilaian atas posisi, perkembangan, serta proyeksi dari rasio keuangan BPRS, sedang penilaian kualitatif dapat dimaknai dengan penilaian pada faktor manajemen serta faktor hasil kuantitatif dengan pertimbangan utamanya pada indikator yang mendukung memiliki relevansi”.<sup>18</sup>

Faktor Keuangan merupakan faktor yang membentuk tingkat kesehatan BPRS yang terdiri atas pemodalannya, kualitas aset produktif, rentabilitas, serta likuiditas. Rasio yang dipergunakan sebagai analisa faktor keuangan yakni rasio utama, penunjang, serta pengamatan. Rasio utama yakni rasio untuk membentuk nilai atas faktor keuangan, sedang rasio penunjang yakni rasio yang memberikan tambahan serta mengurangi nilai peringkat dari faktor keuangan. Selain itu terdapat pula rasio pengamatan yakni rasio yang dipergunakan

---

<sup>17</sup> Ibid. 3

<sup>18</sup> Ibid. 3

sebagai bahan pertimbangan untuk menambah nilai akhir dari faktor keuangan.<sup>19</sup>

Tingkat kesehatan BPRS dapat dinilai dengan faktor berikut:

### 1. Faktor Permodalan

Penilaian atas modal yakni evaluasi kecukupan modal BPRS dalam hal pengelolaan exposure risiko diwaktu saat ini dan diwaktu yang akan datang melalui penilaian rasio berikut:

- a. Rasio utama yakni rasio kecukupan modal.
- b. Rasio penunjang yakni proyeksi kecukupan modal.
- c. Rasio pengamatan yakni rasio kecukupan ekuitas.
- d. Rasio pengamatan yakni rasio kecukupan modal pada dana pihak ketiga.
- e. Rasio pengamatan yakni rasio fungsi intermediasi atas dana investasi dengan metode pembagian keuntungan.

### 2. Faktor Kualitas Aset

---

<sup>19</sup> Otoritas Jasa keuangan. Surat Edaran OJK. Nomor 28 /SEOJK.03/2019. 2

Penilaian atas kualitas aset memiliki tujuan untuk evaluasi kondisi dari aset BPRS dalam melakukan pengelolaan eksposur risiko masa kini dan masa yang akan datang melalui penilaian dari rasio berikut:

- a. Kualitas aset produktif sebagai rasio utama.
- b. Pembiayaan yang bermasalah sebagai rasio penunjang.
- c. Rata-rata tingkat pengembalian pembiayaan hapus buku rekening pembiayaan sebagai rasio pengamatan.
- d. Nasabah pembiayaan yang bermasalah sebagai rasio pengamatan.

### 3. Faktor Rentabilitas

Penilaian Rentabilitas yakni evaluasi atas kemampuan BPRS dalam menghasilkan keuntungan atau imbal hasil atas kegiatan operasional. dengan rasio berikut ini:

- a. Efisiensi Operasional sebagai rasio utama.
- b. Aset yang menghasilkan pendapatan sebagai rasio penunjang.

- c. Net margin operasional utama sebagai rasio penunjang.
- d. Biaya tenaga kerja pada total pembiayaan sebagai rasio pengamatan.
- e. ROA sebagai rasio pengamatan.
- f. ROE sebagai rasio pengamatan.

#### 4. Faktor Likuiditas

Penilaian likuiditas yakni evaluasi kemampuan BPRS dalam mentaati kewajiban jangka pendek serta manajemen risiko kelancaran arus kas BPRS melalui penilaian dengan rasio berikut:

- a. *cash ratio* sebagai rasio utama.
- b. *short-term mismatch* sebagai rasio penunjang.

#### 5. Faktor Manajemen

Penilaian manajemen merupakan evaluasi kemampuan manajerial pengelola BPRS dalam melaksanakan kegiatan usaha, melakukan manajemen risiko yang baik dan terlaksananya pemenuhan dalam prinsip-prinsip syariah dan ketaatan BPRS atas ketentuan aturan perundangan melalui penilaian kualitatif dengan komponen berikut ini:

- a. Kualitas manajemen umum serta kepatuhan BPRS pada aturan perundangan serta ketentuan internal BPRS, yang terdiri atas enam belas aspek dengan prosentase sebesar 35%.
- b. Kualitas Manajemen Risiko yang terdiri atas enam jenis risiko yang terdiri atas berbagai aspek dengan prosentase sebesar 40%.
- c. Kepatuhan terhadap terlaksananya prinsip syariah yang terdiri atas tiga aspek dengan prosentase sebesar 25%.<sup>20</sup>

#### **4. Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BPRS**

Penilaian tingkat kesehatan BPRS mencakup faktor-faktor berikut:

1. Faktor Permodalan

Indikator yang digunakan untuk mengukur faktor permodalan pada penelitian ini yakni rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio CAR bertujuan untuk mengukur tingkat kecukupan modal BPRS dalam

---

<sup>20</sup> Ibid. 2

menyerap kerugian dan untuk mencukupi peraturan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang telah ditetapkan.<sup>21</sup> Cara menghitung CAR dengan melakukan pembagian jumlah modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).<sup>22</sup> Rasio CAR menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menutupi risiko kerugian dari aktivitas penyaluran modal dalam bentuk pembiayaan atau akad lain yang dilakukan dan untuk mendanai aktivitas operasionalnya.<sup>23</sup> Perhitungan rasio CAR dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.<sup>24</sup>

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti+Pelengkap}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE OJK NOMOR 28 /SEOJK.03/2019

Berikut matriks perhitungan atau analisis komponen faktor untuk menentukan kriteria peringkat rasio CAR.

---

<sup>21</sup> Otoritas Jasa keuangan. Surat Edaran OJK. Nomor 28 /SEOJK.03/2019. Lampiran 1A

<sup>22</sup> Sofyan Syafari Harahap, Analisis Kritis atas Laporan, 307

<sup>23</sup> Ferry N.Idroes, Manajemen Risiko Perbankan, Pemahaman Pendekatan 3 Pilar Kesepakatan Basel II Terkait Aplikasi Regulasi dan Pelaksanaannya di Indonesia (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008),69.

<sup>24</sup> Otoritas Jasa keuangan. Surat Edaran OJK. Nomor 28 /SEOJK.03/2019. Lampiran 1A

**Tabel 2.1**  
**Matriks Kriteria Penetapan Peringkat**  
***Capital Adequacy Ratio (CAR)***

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$CAR \geq 15\%$
2	Sehat	$13,5\% \leq CAR < 15\%$
3	Cukup sehat	$12\% \leq CAR < 13,5\%$
4	Kurang sehat	$8\% \leq CAR < 12\%$
5	Tidak sehat	$CAR < 8\%$

Sumber: Lampiran SE OJK NOMOR 28 /SEOJK.03/2019

Dari tabel kriteria penetapan peringkat diatas dapat dipahami bahwa jika CAR meningkat semakin tinggi maka bank dinyatakan semakin sehat dan sebaliknya. Jika CAR kurang dari 8% maka bank tersebut dalam kategori tidak sehat atau tidak memenuhi ketentuan dari regulator.

## 2. Faktor Kualitas Aset

Penelitian ini menggunakan rasio kualitas aset produktif (*Earning Asset Quality (EAQ)*) dan rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing (NPF)*) sebagai indikator dalam mengukur faktor kualitas aset. Dilakukan penilaian kualitas aset untuk evaluasi kondisi aset dalam pengelolaan ketahanan menghadapi risiko di waktu sekarang

dan masa yang akan datang.<sup>25</sup> Rasio kualitas aset produktif ini memiliki tujuan untuk mengukur proporsi jumlah aset produktif yang berisiko menimbulkan kerugian dibandingkan jumlah dari total aset produktif.<sup>26</sup>

Perhitungan rasio kualitas aset produktif (*Earning Asset Quality* (EAQ)) dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$EAQ = \left(1 - \frac{\text{Earning Asset at Risk (EAaR)}}{\text{Earning Asset (EA)}}\right) \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE OJK NOMOR 28 /SEOJK.03/2019

*Earning Asset at Risk* (EAaR) atau aset produktif yang berisiko yaitu aset produktif yang mengalami kondisi potensi tidak akan memberikan penghasilan atau bisa menimbulkan potensi kerugian, dengan penetapan besaran persentasenya sebagai berikut:

- a. Pada kategori kurang lancar, dihitung sebesar 50% dikalikan jumlah pembiayaan kurang lancar.
- b. Pada kategori diragukan, dihitung sebesar 75% dikalikan jumlah pembiayaan diragukan.

---

<sup>25</sup> Otoritas Jasa keuangan. Surat Edaran OJK. Nomor 28 /SEOJK.03/2019. 2

<sup>26</sup> Ibid. Lampiran 1B

- c. Pada kategori macet, dihitung sebesar 100% dikalikan jumlah pembiayaan macet.<sup>27</sup>

Matrik perhitungan penentuan kriteria peringkat rasio EAQ, sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Matriks Kriteria Penetapan Peringkat**  
***Earning Asset Quality (EAQ)***

<b>Peringkat</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Kriteria</b>
1	Sangat sehat	$EAQ \geq 93\%$
2	Sehat	$90\% \leq EAQ < 93\%$
3	Cukup sehat	$87\% \leq EAQ < 90\%$
4	Kurang sehat	$84\% \leq EAQ < 87\%$
5	Tidak sehat	$EAQ < 84\%$

Sumber: Lampiran SE OJK NOMOR 28 /SEOJK.03/2019

Dari tabel kriteria penetapan peringkat diatas dapat dipahami bahwa jika EAQ meningkat maka Bank dinyatakan semakin sehat dan sebaliknya. Jika kurang dari 84% maka bank termasuk kategori tidak sehat dan tidak memenuhi ketentuan dari regulator.

Dalam faktor kualitas aset indikator kedua yang digunakan adalah Rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing (NPF)*), dengan tujuan untuk

<sup>27</sup> Ibid. Lampiran 1B

pengukuran proporsi pembiayaan bermasalah dibandingkan jumlah total pembiayaan yang disalurkan. Pembiayaan dapat dinyatakan bermasalah yaitu saat terdapat pembiayaan yang masuk dalam kategori kurang lancar, diragukan, dan macet.<sup>28</sup> Terdapat definisi lain yang menyatakan bahwa pembiayaan bermasalah terjadi karena adanya penyimpangan dalam pembayaran pengembalian cicilan sehingga terjadi keterlambatan pembayaran atau terindikasi gagal bayar.<sup>29</sup> Jika terjadi keterlambatan pembayaran atau gagal bayar maka akan menyebabkan terjadinya permasalahan pembiayaan yang berarti kesempatan perolehan pendapatan dari pembiayaan akan menurun sehingga berpengaruh pada penurunan perolehan laba yang bisa mengganggu kinerja bank dan memperburuk tingkat kesehatan bank.<sup>30</sup>

Rasio pembiayaan bermasalah dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

---

<sup>28</sup> Ibid. Lampiran 1B

<sup>29</sup> Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Managemen: Teori, Konsep dan Aplikasi Panduan Praktis untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, Praktisi, dan Mahasiswa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada.2008), 476.

<sup>30</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* , 88.

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE OJK NOMOR 28 /SEOJK.03/2019

Berikut matriks perhitungan atau analisis komponen faktor untuk menentukan kriteria peringkat rasio NPF.

**Tabel 2.3**  
**Matriks Kriteria Penetapan Peringkat**  
**Non Performing Financing (NPF)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$NPF \leq 7\%$
2	Sehat	$7\% < NPF \leq 10\%$
3	Cukup sehat	$10\% < NPF \leq 13\%$
4	Kurang sehat	$13\% < NPF \leq 16\%$
5	Tidak sehat	$NPF > 16\%$

Sumber: Lampiran SE OJK NOMOR 28 /SEOJK.03/2019

Dari tabel kriteria penetapan peringkat diatas dapat dipahami bahwa semakin tinggi nilai NPF maka semakin tidak sehat tingkat kesehatan bank, tetapi semakin rendah nilai NPF maka semakin sehat tingkat kesehatan bank.

### 3. Faktor Rentabilitas

Penilaian terhadap faktor earnings didasarkan pada Rasio Efisiensi Operasional (REO) dan *Return On Asset* (ROA).

REO juga disebut dengan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). REO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional BPRS.<sup>31</sup>

Berdasarkan lampiran OJK beban operasional dapat dimaknai dengan beban yang harus dibayarkan atau dikeluarkan BPRS untuk membiayai operasional atau aktivitas BPRS yang mana komponen didalamnya tidak termasuk pembagian bagi hasil pada dana pihak ketiga. Pendapatan operasional yakni pendapatan atau laba atau keuntungan yang diperoleh BPRS setelah dikurangi dengan pembagian bagi hasil pada dana pihak ketiga.<sup>32</sup>

Perhitungan Rasio REO dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$REO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE OJK NOMOR 28 /SEOJK.03/2019

Berikut matriks perhitungan atau analisis komponen faktor untuk menentukan kriteria peringkat rasio REO

---

<sup>31</sup> Otoritas Jasa keuangan. Surat Edaran OJK. Nomor 28 /SEOJK.03/2019. Lampiran 1C

<sup>32</sup> Ibid, Lampiran 1C

**Tabel 2.4**  
**Matriks Kriteria Penetapan Peringkat**  
**Rasio Efisiensi Operasional (REO)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$REO \leq 83\%$
2	Sehat	$83\% < REO \leq 85\%$
3	Cukup sehat	$85\% < REO \leq 87\%$
4	Kurang sehat	$87\% < REO \leq 89\%$
5	Tidak sehat	$REO > 89\%$

Sumber: Lampiran SE OJK NOMOR 28 /SEOJK.03/2019

Dari tabel kriteria penetapan peringkat diatas dapat dipahami bahwa jika nilai REO meningkat maka bank semakin tidak sehat dan sebaliknya. Jika nilai REO melebihi 89% bank dinyatakan dalam kategori tidak sehat dan tidak memunhi aturan dari regulator.

Indikator selanjutnya yakni ROA yang mana memiliki tujuan yakni untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas atau tingkat keuntungan dibandingkan aset yang dimiliki.<sup>33</sup> Jika ROA pada suatu perusahaan besar maka perolehan laba perusahaan juga akan semakin besar, sehingga posisi perusahaan dari segi

---

<sup>33</sup> Ibid. Lampiran 1C

pengelolaan aset dinyatakan baik.<sup>34</sup> Artinya semakin tinggi ROA perusahaan akan semakin efektif dan efisien sehingga semakin tinggi tingkat kesehatan Bank.<sup>35</sup>

Perhitungan Rasio *Return On Asset* (ROA) dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE OJK NOMOR 28 /SEOJK.03/2019

Berikut matriks perhitungan atau analisis komponen faktor untuk menentukan kriteria peringkat rasio ROA.

**Tabel 2.5**  
**Matriks Kriteria Penetapan Peringkat**  
***Return On Asset (ROA)***

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$ROA > 1,450\%$
2	Sehat	$1,215\% < ROA \leq 1,450\%$
3	Cukup sehat	$0,999\% < ROA \leq 1,215\%$
4	Kurang sehat	$0,765\% < ROA \leq 0,999\%$
5	Tidak sehat	$ROA \leq 0,765\%$

Sumber: Lampiran SE OJK NOMOR 28 /SEOJK.03/2019

Dari tabel kriteria penetapan peringkat diatas dapat

<sup>34</sup> Kasmir, Analisis Laporan Keuangan ( Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 236.

<sup>35</sup> Enduardus Tandelilin, Portofolio dan Investasi (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 372.

dipahami bahwa jika ROA meningkat maka semakin tinggi pula tingkat kesehatan bank dan sebaliknya. Jika nilai ROA kurang dari 0,765% maka bank dinyatakan tidak sehat dan tidak memenuhi ketentuan yang disyaratkan oleh regulator.

#### 4. Faktor Likuiditas

Tujuan dari penilaian faktor likuiditas ini yakni untuk mengukur sejauh mana kemampuan BPRS dalam mencukupi kewajiban likuiditas jangka pendek atau dalam tempo beberapa bulan.<sup>36</sup> Kewajiban jangka pendek yang memiliki tempo segera biasanya disebut juga dengan likuiditas yang dimiliki BPRS membuat BPRS hendaknya memperhatikan dan menjaga likuiditas keuangan serta mengatur strategi dalam optimalisasi pengelolaan kas secara lancar sehingga dapat dilakukan pembayaran pada kewajiban lancar dengan tepat waktu. Dalam pengukurannya likuiditas dinilai dengan rasio lancar, rasio kas, rasio cepat, rasio perputaran kas, serta rasio perputaran persediaan.<sup>37</sup> Rasio kas atau *Cash Ratio* (CR) dapat pula dimaknai dengan rasio untuk melakukan pengukuran terhadap

---

<sup>36</sup> Otoritas Jasa keuangan. Surat Edaran OJK. Nomor 28 /SEOJK.03/2019. Lampiran 1D

<sup>37</sup> Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 134 – 142

kemampuan perusahaan untuk dapat melunasi kewajiban segera yang harus dibayarkan dengan aset lancar milik perusahaan.<sup>38</sup>

Perhitungan Rasio *Cash Ratio* (CR) dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$CR = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE OJK NOMOR 28 /SEOJK.03/2019

Berikut matriks perhitungan atau analisis komponen faktor untuk menentukan kriteria peringkat rasio CR

**Tabel 2.6**  
**Matriks Kriteria Penetapan Peringkat**  
***Cash Ratio (CR)***

<b>Peringkat</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Kriteria</b>
1	Sangat sehat	$CR \geq 6\%$
2	Sehat	$5,5\% \leq CR < 6\%$
3	Cukup sehat	$5\% \leq CR < 5,5\%$
4	Kurang sehat	$4\% \leq CR < 5\%$
5	Tidak sehat	$CR < 4\%$

Sumber: Lampiran SE OJK NOMOR 28 /SEOJK.03/2019

Dari tabel kriteria penetapan peringkat diatas dapat dipahami jika CR meningkat maka tingkat kesehatan Bank juga akan meningkat dan sebaliknya. Jika nilai CR kurang dari 4% maka bank dinyatakan tidak sehat dan tidak memenuhi

<sup>38</sup> Ibid, 224.

ketetapan yang disyaratkan oleh regulator.

#### 5. Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank.

Tingkat kesehatan bank diukur berdasar pada Surat Edaran OJK No.28/SEOJK.03/2019 berkenaan dengan penetapan peringkat komposit tingkat kesehatan BPRS dengan menghitung komposit peringkat faktor keuangan serta peringkat faktor manajemen dengan beracuan pada matriks kriteria penetapan peringkat komposit serta adanya pertimbangan indikator pendukung atau pembanding yang memiliki relevansi.<sup>39</sup>

Berikut merupakan matriks kriteria penetapan peringkat dengan penjelasan kondisi bank dilihat dari faktor permodalan, kualitas aset produktif, rentabilitias dan likuiditas.

**Tabel 2.7**  
**Matriks Kriteria Kondisi Penetapan Peringkat**

---

<sup>39</sup> Otoritas Jasa Keuangan. SE OJK No. 28 /SEOJK.03/2019

### Faktor Kesehatan Bank

FAKTOR	PERINGKAT				
	1	2	3	4	5
Permodalan	BPRS memiliki modal yang sangat memadai untuk menyerap risiko kerugian dan melakukan hapus buku ( <i>write off</i> ) akibat penurunan kualitas aset.	BPRS memiliki modal yang memadai untuk menyerap risiko kerugian dan melakukan hapus buku ( <i>write off</i> ) akibat penurunan kualitas aset.	BPRS memiliki modal yang cukup memadai untuk menyerap risiko kerugian dan melakukan hapus buku ( <i>write off</i> ) akibat penurunan kualitas aset.	BPRS memiliki modal yang kurang memadai untuk menyerap risiko kerugian dan melakukan hapus buku ( <i>write off</i> ) akibat penurunan kualitas aset.	BPRS memiliki modal yang tidak memadai untuk menyerap risiko kerugian dan melakukan hapus buku ( <i>write off</i> ) akibat penurunan kualitas aset.
Kualitas Aset Produktif	BPRS memiliki aset produktif dengan	BPRS memiliki aset produktif dengan	BPRS memiliki aset produktif dengan	BPRS memiliki aset produktif dengan	BPRS memiliki aset produktif dengan

	tingkat pengembalian yang sangat tinggi	tingkat pengembalian yang tinggi	tingkat pengembalian yang cukup	tingkat pengembalian yang rendah.	tingkat pengembalian yang sangat rendah.
Rentabilitas	BPRS memiliki efisiensi yang sangat tinggi dan stabil sehingga memiliki potensi untuk memperoleh keuntungan yang tinggi.	BPRS memiliki efisiensi yang tinggi dan stabil sehingga memiliki potensi untuk memperoleh keuntungan yang tinggi.	BPRS memiliki efisiensi yang cukup memadai dan stabil sehingga memiliki potensi untuk memperoleh keuntungan yang memadai	BPRS memiliki Efisiensi yang rendah dan/atau kurang stabil sehingga memiliki potensi kerugian.	BPRS memiliki efisiensi yang sangat rendah sehingga memiliki potensi kerugian yang tinggi
Likuiditas	BPRS memiliki potensi masalah kesulitan likuiditas	BPRS memiliki potensi masalah kesulitan likuiditas	BPRS memiliki potensi masalah kesulitan likuiditas	BPRS memiliki potensi masalah kesulitan likuiditas	BPRS memiliki Potensi masalah kesulitan likuiditas

	jangka pendek yang sangat rendah.	jangka pendek yang rendah.	jangka pendek yang sedang.	jangka pendek yang tinggi.	jangka pendek yang sangat tinggi.
--	-----------------------------------	----------------------------	----------------------------	----------------------------	-----------------------------------

Sumber: Lampiran SE OJK NOMOR 28 /SEOJK.03/2019

## B. Kerangka Berfikir

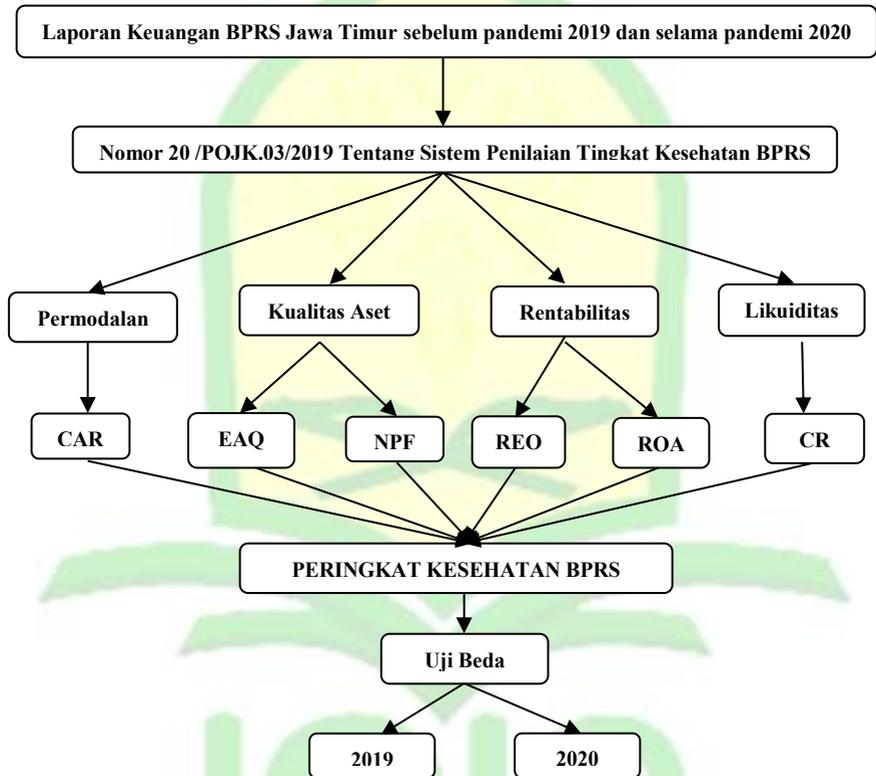
Tujuan dari analisis laporan keuangan yakni untuk mentransformasikan data laporan keuangan menjadi informasi dalam bentuk yang lebih ringkas sehingga dapat menggambarkan kondisi keuangan bank tersebut. Dalam penelitian ini akan dilakukan analisa mengenai laporan keuangan sehingga tingkat kesehatan BPRS dapat dinilai berdasar pada Peraturan OJK No.20/PJOK.03/2019 berkenaan dengan sistem penilaian tingkat kesehatan BPRS bahwa BPRS merupakan hasil penilaian kuantitatif serta kualitatif dari berbagai aspek yang memiliki dampak langsung pada kondisi atau kinerja BPRS melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif pada faktor pemodal, kualitas asset produktif, rentabilitas, dan likuiditas.

Faktor pemodalannya dengan menghitung CAR. Faktor kualitas aset produktif dengan rasio EAQ dan rasio NPF. Faktor rentabilitas dengan REO dan ROA. Sedangkan faktor likuiditas digunakan CR.

Berdasarkan perhitungan rasio di atas kemudian dilakukan analisa pengelompokan kategori sehingga diperoleh bahwa hasil BPRS berada pada kategori yang sudah ditentukan sesuai dengan matriks penetapan nilai. Setelah diketahui kategori kondisi tingkat kesehatan BPRS dilanjutkan dengan melakukan analisis deskriptif. Selanjutnya melakukan uji beda antara rasio keuangan BPRS tahun 2019 dengan rasio tahun 2020. Skema kerangka berfikir yang digambarkan pada paradigma penelitian, tertera pada gambar berikut:



**Gambar 2.1**  
**Paradigma Penelitian**

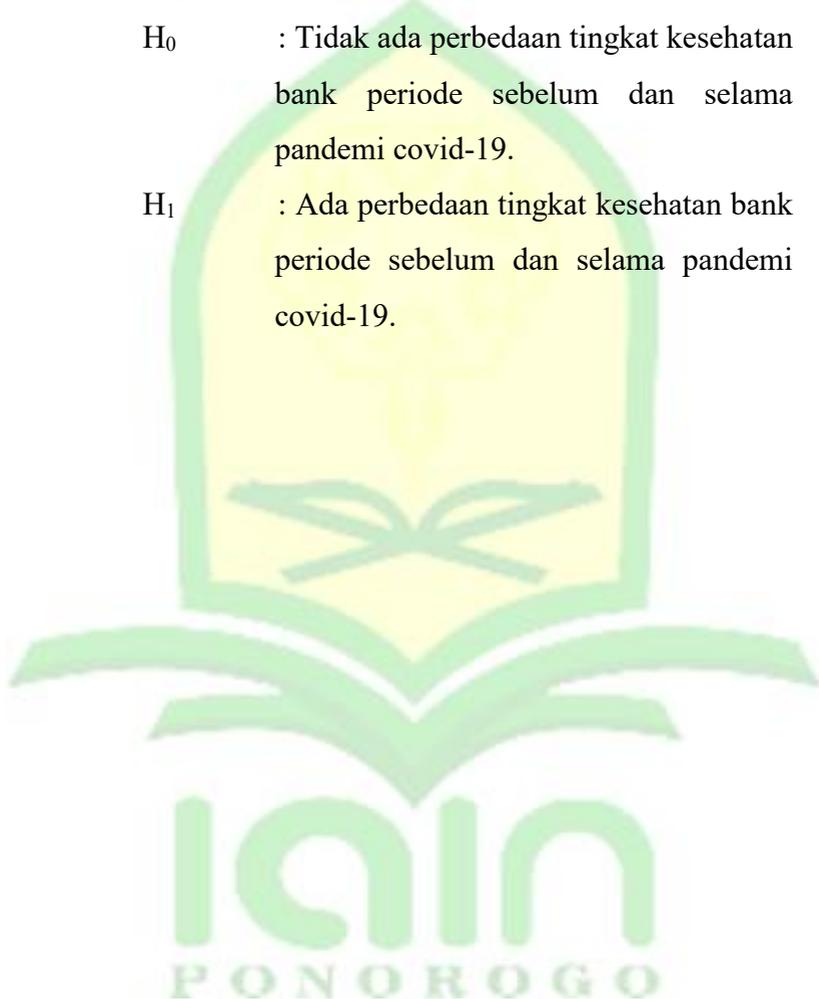


### C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka berpikir diatas maka penulis mengambil dugaan sementara bahwa:

$H_0$  : Tidak ada perbedaan tingkat kesehatan bank periode sebelum dan selama pandemi covid-19.

$H_1$  : Ada perbedaan tingkat kesehatan bank periode sebelum dan selama pandemi covid-19.





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis penelitian yakni deskriptif kuantitatif dengan kuantitatif komparatif. Deskriptif kuantitatif ini yakni analisa terhadap laporan keuangan kemudian dilakukan tabulasi untuk klasifikasi dalam peringkat komposit kesehatan bank. diklasifikasikan dalam kategori peringkat komposit perbankan tingkat kesehatan bank. Sedangkan metode kuantitatif komparatif, yaitu dengan cara membandingkan hasil rasio-rasio keuangan bank tahun 2019 dengan tahun 2020.

Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan ketentuan dari OJK No.20/P.OJK.03/2019 berkenaan dengan Sistem penilaian tingkat kesehatan BPRS yang mana dinyatakan didalamnya bahwa tingkat kesehatan BPRS merupakan hasil penilaian secara kuantitatif dan kualitatif pada berbagai aspek yang berdampak pada kondisi kinerja BPRS pada faktor pemodal, kualitas aset produktif, rentabilitas, serta likuiditas.

## B. Lokasi Penelitian

Dilakukan penelitian ini pada BPRS Provinsi Jawa Timur yang terdaftar pada OJK dengan periode pengamatan yang beracuan pada publikasi triwulan selama periode 2019 dan 2020.

## C. Populasi dan Sampel

Populasi dapat dimaknai dengan wilayah yang luas yang terdiri atas objek atau subjek dengan kualitas serta karakteristik tertentu yang telah peneliti tetapkan untuk dipelajari dan diambil kesimpulan.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini digunakan BPRS di Jawa Timur yang terdaftar pada bulan Juni 2021 di Statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh OJK.

Pada penelitian ini digunakan metode penentuan sampel dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dengan kriteria tertentu.<sup>2</sup> Digunakan kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini adalah BPRS di Jawa Timur yang memiliki catatan laporan keuangan bulan Desember tahun 2019 dan 2020 secara lengkap. Pemilihan

---

<sup>1</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis . (Bandung: Alfabeta, 2013), 115

<sup>2</sup>V.Wiratna Sujarweni, Metode Penelitian, (Yogyakarta: pustakabarupress.2014), 72

periode bulan Desember tahun 2019 yang mana pada periode tersebut belum terdapat kasus Covid-19 di Jawa Timur sehingga bisa menjadi gambaran tingkat kesehatan BPRS sebelum pandemi Covid-19 di Jawa Timur. Sementara itu, periode bulan Desember Tahun 2020 merupakan periode mulainya kasus Covid-19 muncul di Jawa Timur awal tahun 2020 sampai dengan saat ini sehingga bisa menjadi gambaran tingkat kesehatan BPRS saat terjadinya pandemi Covid-19 di Jawa Timur. Dengan demikian, periode tersebut dinilai layak untuk mewakili kondisi BPRS di Jawa Timur sebelum dan saat pandemi Covid-19.

#### **D. Data dan Jenis Data**

Pada penelitian ini dipergunakan data kuantitatif sekunder. Data kuantitatif menurut Supriyanto & Maharani yakni “data dalam bentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Sedangkan jenis data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, sudah dikumpulkan dan sudah diolah oleh pihak lain, baik dalam bentuk dokumen atau publikasi”.<sup>3</sup> Digunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan yang dipublikasikan BPRS dalam statistik

---

<sup>3</sup> Achmad Sani Supriyanto, Vivin Maharani. Metodologi Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia Teori, Kuesioner, dan Analisis Data. (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 9.

laporan keuangan perbankan syariah yang telah diterbitkan oleh pihak OJK.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang tersistem dan terstandart untuk mendapatkan data yang diperlukan. Pada penelitian ini digunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa dokumentasi ialah sebuah metode pengumpulan data yang bersumber dari catatan peristiwa yang telah berlalu.<sup>4</sup> Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan triwulan yang bersumber dari BPRS yang dapat diunduh melalui [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Penelitian terhadap kepustakawan juga dibutuhkan dalam proses pengumpulan data serta informasi yang memiliki relevansi pada permasalahan yang telah diteliti sehingga dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pengelolaan data. Penelitian kepustakawan ini sumbernya dari literatur serta bahan pustaka lain seperti tesis, dan karya ilmiah lain.

---

<sup>4</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, (Bandung: Alfabeta, 2013), 422

## F. Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini digunakan variabel mandiri yang mana menurut Sugiono variabel mandiri ini merupakan variabel yang tidak dapat dihubungkan atau dibandingkan dengan variabel lainnya.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini dipergunakan variabel mandiri yang bersumber dari penilaian tingkat kesehatan bank yang terdiri atas modal, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas. Berikut definisi variabel penelitian.

**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Definisi Operasional	Skala
<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	$CAR = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Pelengkap}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$	Rasio
<i>Earning Asset Quality (EAQ)</i>	$EAQ = \left(1 - \frac{\text{Earning Asset at Risk (EAaR)}}{\text{Earning Asset (EA)}}\right) \times 100\%$	Rasio
<i>Non Performing Financing (NPF)</i>	$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\%$	Rasio
Rasio Efisiensi Operasional (REO)	$REO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Rasio
<i>Return On Asset (ROA)</i>	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio
<i>Cash Ratio (CR)</i>	$CR = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$	Rasio

Sumber: Data diolah (2021)

## G. Analisis Data

<sup>5</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R&D, (Bandung: Alfabeta, 2010), 35.

Sebagai bentuk upaya dalam pencarian serta penyusunan data dengan sistematis digunakan analisis data. Analisis data diperoleh dengan wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Setelah diperoleh data kemudian data dikelompokkan menjadi berbagai kategori seperti unit, dan lainnya sehingga dapat ditarik kesimpulan.<sup>6</sup>

Pada penelitian ini dipergunakan teknik analisis dengan penilaian kuantitatif pada faktor modal, kualitas asset produktif, rentabilitas, dan likuiditas. Pada penelitian ini untuk faktor permodalan melakukan perhitungan CAR, untuk kualitas aset produktif dipergunakan rasio EAQ dan rasio NPF. Sedangkan untuk rentabilitas yakni dengan menggunakan REO dan ROA. Sementara untuk likuiditas digunakan CR.

Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dipergunakan model pendekatan deskriptif kuantitatif dengan langkah berikut ini:

1. Data dikumpulkan dari BPRS yang berada di Jawa Timur yang berdasar pada laporan keuangan yang dipublikasikan di OJK.

---

<sup>6</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), 244.

2. Menghitung rasio faktor modal, kualitas aset produktif, rentabilitas, serta likuiditas.
3. Menentukan rating kategori peringkat kesehatan BPRS di Jawa Timur periode 2019 dan 2020.
4. Menganalisa dengan dideskriptifkan hasil rasio keuangan dan kondisi tingkat kesehatan BPRS di Jawa Timur periode 2019 dan 2020.

Selanjutnya hasil dari rasio keuangan bank tahun 2019 dan 2020 dilakukan pengujian uji beda dengan metode kuantitatif komparatif dengan tahapan sebagai berikut:

1. Melakukan uji normalitas data.

Uji normalitas digunakan untuk mengkaji data variabel yang dihasilkan apakah berdistribusi normal atau tidak normal, data tersebut dikatakan baik jika memiliki data variabel yang berdistribusi mendekati normal atau normal sekali. Untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak, peneliti melakukan uji Kolmogorov Smirnov dengan bantuan komputer program SPSS 20. Hasilnya dapat diketahui bahwa suatu populasi berdistribusi normal yaitu dengan membandingkan hasil nilai signifikansi

dengan nilai alpha. Jika nilai signifikansi lebih besar dari alpha maka populasi berdistribusi normal.<sup>7</sup>

## 2. Pengujian terhadap hipotesis.

Data yang telah didapatkan dari penelitian, kemudian dilakukan analisis prasyarat uji perbedaan. Pengujian hipotesis ini menggunakan uji statistik parametrik dengan teknik *Paired sample t test*, teknik ini digunakan karena pada penelitian ini dibatasi oleh asumsi-asumsi tentang populasi dan data berdistribusi normal. Uji parametrik *paired sample t test*, digunakan untuk mengetahui terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kesehatan BPRS di Jawa Timur sebelum dan selama pandemi Covid-19. Dengan kriteria pengujian, jika  $\text{sig} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan jika  $\text{sig} > 0,05$  maka  $H_0$  diterima.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Imam Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005), 110

<sup>8</sup> Ibid,

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini dipergunakan objek penelitian yakni BPRS Provinsi Jawa Timur yang telah terdaftar di bulan Juni 2021 pada Statistik Perbankan Syariah yang telah OJK keluarkan dengan data laporan keuangan yang telah dipublikasi di bulan Desember tahun 2019 dan 2020. Tabel 4.1 merupakan keseluruhan populasi BPRS di Jawa Timur berjumlah 25 BPRS.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini yakni diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipergunakan karena dapat memilih sampel yang sesuai dengan kriteria dibutuhkan dalam tujuan penelitian. Kriterianya yakni BPRS di Jawa Timur yang menyediakan laporan keuangan bulan Desember tahun 2019 dan 2020 secara lengkap. Tabel 4.2 yang menunjukkan hasil pemilihan sampel pada penelitian ini terdapat 23 BPRS di Jawa Timur yang sesuai dengan syarat sampel penelitian.

**Tabel 4.1**  
**Populasi Penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama BPRS</b>	<b>Keterangan</b>
1	BPRS Artha Pamenang	Lengkap
2	BPRS Rahma Syariah	Lengkap
3	BPRS Tanmiya Artha	Lengkap
4	BPRS Magetan	Lengkap
5	BPRS Al Mabrur Babadan	Lengkap
6	BPRS Mitra Mentari Sejahtera	Lengkap
7	BPRS Kab. Ngawi	Lengkap
8	BPRS Karya Mugi Sentosa	Lengkap
9	BPRS Baktimakmur Indah	Lengkap
10	BPRS Annisa Mukti	Lengkap
11	BPRS Unawi Barokah	Lengkap
12	BPRS Kota Mojokerto	Lengkap
13	BPRS Amanahsejahtera	Lengkap
14	BPRS Lantabur Tebuireng	Lengkap
15	BPRS Madinah	Lengkap
16	BPRS Sarana Prima Mandiri	Lengkap
17	BPRS Bakti Artha Sejahtera Sampang	Lengkap
18	BPRS Bhakti Haji	Tidak Lengkap
19	BPRS Mitra Harmoni Kota Malang	Lengkap
20	BPRS Bumi Rinjani Batu	Lengkap
21	BPRS Daya Artha Mentari	Lengkap
22	BPRS Ummu	Lengkap
23	BPRS Bumi Rinjani Kepanjen	Tidak Lengkap
24	BPRS Situbondo	Lengkap
25	BPRS Asri Madani Nusantara	Lengkap

Sumber: Data diolah, 2021

**Tabel 4.2**  
**Sampel Penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama BPRS</b>	<b>Kab. / Kota</b>
1	BPRS Artha Pamenang	Kab. Kediri
2	BPRS Rahma Syariah	Kab. Kediri
3	BPRS Tanmiya Artha	Kota Kediri
4	BPRS Magetan	Kab. Magetan
5	BPRS Al Mabrur Babadan	Kab. Ponorogo
6	BPRS Mitra Mentari Sejahtera	Kab. Ponorogo
7	BPRS Kab. Ngawi	Kab. Ngawi
8	BPRS Karya Mugi Sentosa	Kota Surabaya
9	BPRS Baktimakmur Indah	Kab. Sidoarjo
10	BPRS Annisa Mukti	Kab. Sidoarjo
11	BPRS Unawi Barokah	Kab. Sidoarjo
12	BPRS Kota Mojokerto	Kota Mojokerto
13	BPRS Amanahsejahtera	Kab. Gresik
14	BPRS Lantabur Tebuireng	Kab. Jombang
15	BPRS Madinah	Kab. Lamongan
16	BPRS Sarana Prima Mandiri	Kab. Pamekasan
17	BPRS Bakti Artha Sejahtera Sampang	Kab. Sampang
18	BPRS Mitra Harmoni Kota Malang	Kota Malang
19	BPRS Bumi Rinjani Batu	Kota Batu
20	BPRS Daya Artha Mentari	Kab. Pasuruan
21	BPRS Ummu	Kab. Pasuruan
22	BPRS Situbondo	Kab. Situbondo
23	BPRS Asri Madani Nusantara	Kab. Jember

Sumber: Data diolah, 2021

## B. Data dan Analisis Penilaian Kesehatan BPRS Faktor Permodalan

Data hasil perhitungan penilaian kesehatan BPRS faktor permodalan menggunakan rasio CAR. Berikut hasil dan analisis perhitungan variabel CAR dalam penelitian ini:

**Tabel 4.3**  
**Tingkat Kesehatan BPRS berdasarkan CAR**

Nama BPRS	CAR			
	2019	PK	2020	PK
Artha Pamenang	19,66	1	27,36	1
Rahma Syariah	63,25	1	62,24	1
Tanmiya Artha	24,24	1	28,32	1
Magetan	80,65	1	63,26	1
Al Mabrur Babadan	22,29	1	21,68	1
Mitra Mentari Sejahtera	60,64	1	38,56	1
Kab. Ngawi	10,00	4	164	1
Karya Mugi Sentosa	26,14	1	42,17	1
Baktimakmur Indah	59,49	1	31,07	1
Annisa Mukti	46,72	1	68,32	1
Unawi Barokah	19,58	1	26,24	1
Kota Mojokerto	22,00	1	13,07	3
Amanahsejahtera	13,38	3	23,95	1
Lantabur Tebuireng	138,00	1	23,98	1
Madinah	24,68	1	42,68	1
Sarana Prima Mandiri	12,61	3	13,67	2
Bakti Artha Sejahtera Sampang	30,42	1	39,35	1
Mitra Harmoni Kota Malang	38,00	1	53,00	1

Bumi Rinjani Batu	52,73	1	37,25	1
Daya Artha Mentari	16,00	1	22,57	1
Ummu	28,57	1	10,06	4
Situbondo	78,59	1	70,69	1
Asri Madani Nusantara	15,76	1	22,00	1

Sumber: Data diolah, 2021

**Tabel 4.4**  
**Hasil Statistik Deskriptif CAR**

	CAR	
	2019	2020
Mean	39,28	41,11
Maximum	138,00	164,00
Minimum	10,00	10,06

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa nilai rasio CAR BPRS di Jawa Timur pada tahun 2019 ada 20 BPRS termasuk kategori PK-1 atau “Sangat Sehat”, ada 2 BPRS termasuk kategori PK-3 atau “Cukup Sehat” dan ada 1 BPRS termasuk kategori PK-4 atau “Kurang Sehat”. Nilai CAR tertinggi tahun 2019 diperoleh BPRS Lantabur Tebuireng dengan nilai CAR sebesar 138 persen, sedangkan untuk nilai terendah diperoleh BPRS Kab. Ngawi dengan nilai CAR sebesar 10 persen. Kemudian pada tahun 2020 ada 20 BPRS termasuk kategori PK-1 atau “Sangat Sehat”, ada 1 BPRS termasuk kategori PK-2 atau “Sehat”, ada 1 BPRS termasuk kategori PK-3 atau “Cukup Sehat” dan ada 1 BPRS termasuk kategori PK-4 atau “Kurang

Sehat”. Nilai CAR tertinggi tahun 2020 diperoleh BPRS Kab. Ngawi dengan nilai CAR sebesar 164 persen, sedangkan untuk nilai terendah diperoleh BPRS Ummu dengan nilai CAR 10,06 persen.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 BPRS di Jawa Timur rata-rata diperoleh rasio nilai CAR sebesar 39,28% hal ini berarti termasuk pada kategori “Sangat Sehat” atau PK-1. Terdapat sebanyak 20 dari 23 BPRS dengan kategori PK 1 atau sangat memadai dengan rasio CAR >15%. Kemudian pada tahun 2020 BPRS di Jawa Timur rata-rata memiliki rasio CAR sebesar 41,11% artinya rata-rata masuk pada kategori PK-1 atau “Sangat Sehat”. Sebanyak 20 dari 23 BPRS masuk pada kategori PK 1 dengan rasio CAR > 15%. Terjadi peningkatan nilai rasio CAR rata-rata dari tahun 2019 dengan nilai 39,28 persen ke tahun 2020 dengan nilai 41,11 persen. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan masing-masing BPRS dalam memenuhi nilai CAR yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Perolehan hasil nilai rasio CAR BPRS di Jawa Timur pada tahun 2019 dan 2020 secara menyeluruh menunjukkan bahwa model yang dimiliki BPRS ini sangat memadai bahkan untuk menyerap risiko kerugian dan melakukan hapus buku (*write off*) karena kualitas aset yang menurun.

Nilai CAR tersebut dapat dijadikan acuan bahwa BPRS di Jawa Timur secara keseluruhan mampu memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Nilai CAR BPRS sudah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan OJK, yakni bank wajib menyediakan total modal minimal 8% dari ATMR. CAR dapat dimaknai pula sebagai rasio kecukupan modal, yang berarti memiliki modal yang mencukupi untuk menutup resiko timbulnya kerugian yang ada dari penanaman aktiva yang berisiko, serta mampu membiayai seluruh aktiva tetap dan operasional bank. Jika nilai CAR tinggi maka kemungkinan pendapatan laba bank akan meningkat sejalan dengan banyaknya modal bank yang akan diberikan ke masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Tingginya nilai CAR menunjukkan bank dapat bertahan pada saat terjadi kerugian operasional, selain itu mampu menyediakan pemberian pembiayaan dalam jumlah yang cukup besar, dan memiliki citra yang baik bagi masyarakat sehingga memberikan kepercayaan penyaluran dana maupun penghimpunan dana pada BPRS.

### **C. Data dan Analisis Penilaian Kesehatan BPRS Faktor Kualitas Aset**

Data hasil perhitungan penilaian kesehatan BPRS faktor kualitas aset menggunakan rasio EAQ dan NPF. Berikut hasil dan analisis perhitungan variabel EAQ dan NPF dalam penelitian ini:

**Tabel 4.5**  
**Tingkat Kesehatan BPRS berdasarkan EAQ**

Nama BPRS	EAQ			
	2019	PK	2020	PK
Artha Pamenang	97,95	1	96,98	1
Rahma Syariah	95,53	1	95,60	1
Tanmiya Artha	78,20	5	2,64	5
Magetan	98,38	1	98,22	1
Al Mabrur Babadan	0,18	5	3,28	5
Mitra Mentari Sejahtera	97,27	1	99,94	1
Kab. Ngawi	0,38	5	100,00	1
Karya Mugi Sentosa	0,00	5	5,65	5
Baktimakmur Indah	95,43	1	95,86	1
Annisa Mukti	99,61	1	99,21	1
Unawi Barokah	99,16	1	99,09	1
Kota Mojokerto	4,54	5	19,84	5
Amanahsejahtera	92,24	2	92,91	1
Lantabur Tebuireng	3,95	5	94,29	1
Madinah	96,00	1	90,69	1
Sarana Prima Mandiri	0,80	5	12,45	5
Bakti Artha Sejahtera Sampang	2,63	5	3,49	5
Mitra Harmoni Kota Malang	95,00	1	94,35	1
Bumi Rinjani Batu	82,62	5	38,44	5
Daya Artha Mentari	13,00	5	12,14	5

Ummu	11,22	5	4,19	5
Situbondo	92,63	2	95,17	1
Asri Madani Nusantara	94,25	1	64,92	5

Sumber: Data diolah, 2021

**Tabel 4.6**  
**Hasil Statistik Deskriptif EAQ**

	EAQ	
	2019	2020
Mean	58,74	61,71
Maximum	99,61	100,00
Minimum	0,00	2,64

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa nilai rasio EAQ BPRS di Jawa Timur pada tahun 2019 ada 10 BPRS termasuk kategori PK-1 atau “Sangat Sehat”, ada 2 BPRS termasuk kategori PK-2 atau “Sehat” dan ada 11 BPRS termasuk kategori PK-5 atau “Tidak Sehat”. Nilai EAQ tertinggi tahun 2019 diperoleh BPRS Annisa Mukti dengan nilai EAQ sebesar 99,61 persen, sedangkan untuk nilai terendah diperoleh BPRS Karya Mugi Sentosa dengan nilai EAQ sebesar 0 persen. Selanjutnya pada tahun 2020 ada 13 BPRS termasuk kategori PK-1 atau “Sangat Sehat” dan ada 10 BPRS termasuk kategori PK-5 atau “Tidak Sehat”. Nilai EAQ tertinggi tahun 2020 diperoleh BPRS Kab. Ngawi dengan nilai EAQ sebesar 100

persen, sedangkan untuk nilai terendah diperoleh BPRS Tanmiya Artha dengan nilai EAQ 2,64 persen.

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 BPRS di Jawa Timur memiliki rasio rata-rata EAQ sebesar 58,74% artinya berada pada PK-5 atau dinyatakan “Tidak Sehat”. Ada 11 dari 23 BPRS yang masuk pada kategori PK 5 dengan rasio nilai EAQ kurang dari 84 persen. Selanjutnya pada tahun 2020 BPRS di Jawa Timur rata-rata memiliki rasio EAQ sebesar 61,71% artinya rata-rata ada pada kategori PK-5 atau tidak sehat, terdapat sejumlah 11 dari 23 BPRS yang ada pada kategori PK 5 dengan rasio nilai EAQ kurang dari 84 persen. Terjadi peningkatan nilai rasio EAQ rata-rata dari tahun 2019 dengan nilai 58,74 persen ke tahun 2020 dengan nilai 61,71 persen menunjukkan adanya perbaikan masing-masing BPRS dalam memenuhi EAQ sebagaimana ketentuan OJK, diperoleh nilai rasio EAQ BPRS di Jawa Timur pada tahun 2019 dan 2020 secara keseluruhan menunjukkan bahwa BPRS memiliki aset produktif dengan tingkat pengembalian pembiayaan yang cukup rendah, hal ini dapat dimaknai bahwa aset yang ada tidak produktif atau tidak memberikan tambahan pendapatan bagi bank yang disebabkan oleh kualitas aktiva yang cukup buruk yang tampak dari tingginya nilai NPF sehingga berpengaruh pada pembentukan peyisihan penghapusan aktiva

produktif menjadi lebih besar serta ujungnya dapat menggerus permodalan bank. Pembiayaan bermasalah yang berujung gagal bayar akan menjadi kerugian bank. Sehingga mengakibatkan kualitas aset bank menjadi buruk. Hal ini juga akan berpengaruh pada peringkat kesehatan bank menjadi turun.

**Tabel 4.7**  
**Tingkat Kesehatan BPRS berdasarkan NPF**

Nama BPRS	NPF			
	2019	PK	2020	PK
Artha Pamenang	2,20	1	4,37	1
Rahma Syariah	8,19	2	6,05	1
Tanmiya Artha	4,51	1	3,96	1
Magetan	3,18	1	2,74	1
Al Mabrur Babadan	3,86	1	4,73	1
Mitra Mentari Sejahtera	2,73	1	0,13	1
Kab. Ngawi	0,01	1	0,01	1
Karya Mugi Sentosa	5,24	1	6,10	1
Baktimakmur Indah	4,62	1	4,78	1
Annisa Mukti	0,65	1	0,48	1
Unawi Barokah	1,39	1	1,19	1
Kota Mojokerto	3,98	1	25,84	5
Amanahsejahtera	10,57	3	8,11	2
Lantabur Tebuireng	3,37	1	7,66	2
Madinah	6,91	1	6,81	1
Sarana Prima Mandiri	0,88	1	14,44	4
Bakti Artha Sejahtera Sampang	3,77	1	4,37	1
Mitra Harmoni Kota Malang	7,00	1	6,75	1

Bumi Rinjani Batu	33,08	5	1,84	1
Daya Artha Mentari	14,00	4	15,26	4
Ummu	22,29	5	15,04	4
Situbondo	12,15	3	3,88	1
Asri Madani Nusantara	7,54	2	48,61	5

Sumber: Data diolah, 2021

**Tabel 4.8**  
**Hasil Statistik Deskriptif NPF**

	NPF	
	2019	2020
Mean	7,05	8,40
Maximum	33,08	48,61
Minimum	0,01	0,01

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa nilai rasio NPF BPRS di Jawa Timur pada tahun 2019 ada 16 BPRS termasuk kategori PK-1 atau “Sangat Sehat”, ada 2 BPRS termasuk kategori PK-2 atau “Sehat”, ada 2 BPRS termasuk kategori PK-3 atau “Cukup Sehat”, ada 1 BPRS termasuk kategori PK-4 atau “Kurang Sehat” dan ada 2 BPRS termasuk kategori PK-5 atau “Tidak Sehat”. Nilai NPF tertinggi tahun 2019 diperoleh BPRS Bumi Rinjani Batu dengan nilai NPF sebesar 33,08 persen, sedangkan untuk nilai terendah diperoleh BPRS Kab. Ngawi dengan nilai NPF sebesar 0,01 persen. Selanjutnya pada tahun 2020 ada 16 BPRS termasuk kategori PK-1 atau “Sangat

Sehat”, ada 2 BPRS termasuk kategori PK-2 atau “Sehat, ada 3 BPRS termasuk kategori PK-4 atau “Kurang Sehat” dan ada 2 BPRS termasuk kategori PK-5 atau “Tidak Sehat”. Nilai NPF tertinggi tahun 2020 diperoleh BPRS Asri Madani Nusantara dengan nilai NPF sebesar 48,61 persen, sedangkan untuk nilai terendah diperoleh BPRS Kab. Ngawi dengan nilai NPF sebesar 0,01 persen.

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 BPRS di Jawa timur Rata-rata diperoleh rasio dengan nilai NPF sebesar 7,05% artinya masuk pada PK-2 atau “Sehat” dengan rasio nilai NPF  $>7\%$  atau  $<10\%$  kemudian pada tahun 2020 BPRS di Jawa Timur dengan rata-rata rasio nilai NPF sebesar 8,4% artinya masuk PK-2 atau “Sehat” dengan nilai NPF  $>7\%$   $<10\%$ . Terjadi peningkatan nilai rasio NPF rata-rata dari tahun 2019 sebesar 7,05 persen ke tahun 2020 sebesar 8,4 persen menunjukkan adanya penurunan masing-masing BPRS dalam memenuhi ketentuan NPF sebagaimana ditetapkan oleh OJK. Diperoleh hasil rasio NPF BPRS di Jawa timur pada 2019-2020 secara keseluruhan menunjukkan bahwa BPRS memiliki aset produktif dengan tingkat pengembalian yang tinggi. Harus menjadi perhatian bahwa kenaikan nilai NPF juga mencerminkan pengembalian pembiayaan mengalami potensi gagal bayar yang tinggi.

*Non Performing Financing* (NPF) yakni pinjaman yang mengalami kesulitan dalam hal pelunasan yang disebabkan karena analisa kredit yang kurang tepat maupun dari kecurangan debitur. NPF, yaitu pembiayaan yang mengalami keterlambatan pembayaran bagi hasil dan atau pembiayaan induk atau pokok pembiayaan berada pada kategori kurang lancar, diragukan, serta macet. Jumlah NPF menjadi indikator pertama yang dilihat manajemen bank dalam hal identifikasi kualitas pinjaman. Kualitas pinjaman yang semakin menurun atau pembiayaan bermasalah semakin meningkat dapat membawa pengaruh negatif. Apabila pembiayaan bermasalah meningkat, berarti kemampuan debitur untuk memenuhi kewajibannya semakin memburuk sehingga akan menurunkan pendapatan bank yang pada akhirnya akan semakin menekan laba bank. Kondisi ini akan mengakibatkan tingkat kesehatan bank menjadi buruk atau peringkat kategori akan semakin memburuk.

#### **D. Data dan Analisis Penilaian Kesehatan BPRS Faktor Rentabilitas**

Data hasil perhitungan penilaian kesehatan BPRS faktor rentabilitas menggunakan rasio REO dan ROA. Berikut hasil

dan analisis perhitungan variabel REO dan ROA dalam penelitian ini:

**Tabel 4.9**  
**Tingkat Kesehatan BPRS berdasarkan REO**

Nama BPRS	REO			
	2019	PK	2020	PK
Artha Pamenang	83,67	2	86,76	3
Rahma Syariah	92,89	5	87,57	4
Tanmiya Artha	60,50	1	68,47	1
Magetan	69,40	1	76,39	1
Al Mabrur Babadan	81,26	1	87,34	4
Mitra Mentari Sejahtera	74,11	1	42,30	1
Kab. Ngawi	96,00	5	61,54	1
Karya Mugi Sentosa	84,10	2	89,72	5
Baktimakmur Indah	79,48	1	85,89	3
Annisa Mukti	81,17	1	89,14	5
Unawi Barokah	99,33	5	98,92	5
Kota Mojokerto	89,46	5	180,21	5
Amanahsejahtera	95,68	5	97,79	5
Lantabur Tebuireng	65,00	1	71,00	1
Madinah	78,95	1	90,17	5
Sarana Prima Mandiri	59,51	1	101,81	5
Bakti Artha Sejahtera Sampang	88,15	4	84,44	2
Mitra Harmoni Kota Malang	86,00	3	92,21	5
Bumi Rinjani Batu	100,28	5	179,39	5
Daya Artha Mentari	88,00	4	95,35	5
Ummu	109,25	5	220,76	5
Situbondo	97,22	5	85,38	3
Asri Madani Nusantara	99,46	5	-3092,00	1

Sumber: Data diolah, 2021

**Tabel 4.10**  
**Hasil Statistik Deskriptif REO**

	REO	
	2019	2020
Mean	85,17	-46,24
Maximum	109,25	220,76
Minimum	59,51	-3092,00

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa nilai rasio REO BPRS di Jawa Timur pada tahun 2019 ada 9 BPRS termasuk kategori PK-1 atau “Sangat Sehat”, ada 2 BPRS termasuk kategori PK-2 atau “Sehat”, ada 1 BPRS termasuk kategori PK-3 atau “Cukup Sehat”, ada 2 BPRS termasuk kategori PK-4 atau “Kurang Sehat” dan ada 9 BPRS termasuk kategori PK-5 atau “Tidak Sehat”. Nilai REO tertinggi tahun 2019 diperoleh BPRS Ummu dengan nilai REO sebesar 109,25 persen, sedangkan untuk nilai terendah diperoleh BPRS Sarana Prima Mandiri dengan nilai REO sebesar 59,51 persen. Selanjutnya pada tahun 2020 ada 6 BPRS termasuk kategori PK-1 atau “Sangat Sehat”, ada 1 BPRS termasuk kategori PK-2 atau “Sehat”, ada 3 BPRS termasuk kategori PK-3 atau “Cukup Sehat”, ada 2 BPRS termasuk kategori PK-4 atau “Kurang Sehat” dan ada 11 BPRS termasuk kategori PK-5 atau “Tidak Sehat”. Nilai REO tertinggi tahun 2020 diperoleh BPRS Ummu dengan nilai REO sebesar 220,76 persen, sedangkan

untuk nilai terendah diperoleh BPRS Asri Madani Nusantara dengan nilai REO minus 3.092 persen.

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 BPRS di Jawa Timur dengan rata-rata nilai REO sebesar 85,17% dengan rata-rata ada pada PK-3 atau kategori “Cukup Sehat” dengan nilai REO >85% atau <87%. Kemudian pada tahun 2020 BPRS di Jawa Timur rata-rata memiliki nilai REO sebesar -46,24% Artinya tidak masuk kategori manapun, tetapi dilihat dari nilai REO yang minus masuk dalam PK-5 atau Kategori “Tidak Sehat”, nilai minus ini didapat dari BPRS Asri Madani Nusantara mengalami kerugian nilai pendapatan operasional minus dan beban operasional tinggi sehingga menjadikan nilai REO BPRS Asri Madani -3.092 persen.

Terjadi penurunan nilai rasio REO rata-rata dari tahun 2019 dengan nilai REO sebesar 85,17 persen ke tahun 2020 dengan nilai REO sebesar -46,24 persen menunjukkan adanya penurunan masing-masing BPRS dalam memenuhi ketentuan REO sebagaimana ditetapkan OJK. Berdasarkan hasil diketahui bahwa nilai REO BPRS di Jawa Timur ini pada 2019 menunjukkan bahwa BPRS efisien, cukup memadai, serta stabil sehingga berpotensi dalam mendapatkan laba pada tahun 2020 secara keseluruhan yang mana menunjukkan bahwa BPRS ini memiliki efisien yang sangat rendah dan berpotensi

merugi yang tinggi. Perubahan yang sangat signifikan ini diakibatkan beberapa BPRS mengalami kerugian operasional yang cukup tinggi. Sehingga nilai REO menghasilkan nilai negatif. Nilai yang semakin menurun mengakibatkan peringkat kesehatan bank semakin turun begitu juga sebaliknya. Nilai REO yang rendah harus menjadi bahan evaluasi pengelola BPRS untuk mengefisienkan operasional untuk mendapatkan keuntungan. Sehingga nilai REO akan semakin membaik.

Rasio REO yakni perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio efisiensi ini dipergunakan untuk pengukuran kemampuan manajemen bank dalam hal pengendalian biaya operasional pada pendapatan operasional. Jika biaya operasional meningkat maka hal ini akan menjadikan laba berkurang yang mana akhirnya ada pada penurunan laba pada bank.

**Tabel 4.11**  
**Tingkat Kesehatan BPRS berdasarkan ROA**

Nama BPRS	ROA			
	2019	PK	2020	PK
Artha Pamenang	4,56	1	3,47	1
Rahma Syariah	1,42	2	4,91	1
Tanmiya Artha	5,26	1	4,98	1
Magetan	4,60	1	3,38	1
Al Maburr Babadan	2,85	1	1,19	3
Mitra Mentari Sejahtera	2,69	1	4,10	1
Kab. Ngawi	0,26	5	4,22	1

Karya Mugi Sentosa	2,38	1	1,93	1
Baktimakmur Indah	3,08	1	1,67	1
Annisa Mukti	5,08	1	2,23	1
Unawi Barokah	1,61	1	0,14	5
Kota Mojokerto	1,70	1	-5,39	5
Amanahsejahtera	4,61	1	1,61	1
Lantabur Tebuireng	4,06	1	3,11	1
Madinah	3,36	1	1,29	2
Sarana Prima Mandiri	0,39	5	-5,99	5
Bakti Artha Sejahtera Sampang	1,45	2	1,71	1
Mitra Harmoni Kota Malang	2,00	1	1,30	2
Bumi Rinjani Batu	0,55	5	-5,84	5
Daya Artha Mentari	2,00	1	0,60	5
Ummu	0,03	5	-7,13	5
Situbondo	0,28	5	2,18	1
Asri Madani Nusantara	0,49	5	-20,94	5

Sumber: Data diolah, 2021

**Tabel 4.12**  
**Hasil Statistik Deskriptif ROA**

	ROA	
	2019	2020
Mean	2,38	-0,06
Maximum	5,26	4,98
Minimum	0,03	-20,94

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa nilai rasio ROA BPRS di Jawa Timur pada tahun 2019 ada 15 BPRS termasuk kategori PK-1 atau “Sangat Sehat”, ada 2 BPRS termasuk kategori PK-2 atau “Sehat” dan ada 6 BPRS

termasuk kategori PK-5 atau “Tidak Sehat”. Nilai ROA tertinggi tahun 2019 diperoleh BPRS Tanmiya Artha dengan nilai ROA sebesar 5,26 persen, sedangkan untuk nilai terendah diperoleh BPRS Ummu dengan nilai ROA sebesar 0,03 persen. Selanjutnya pada tahun 2020 ada 13 BPRS termasuk kategori PK-1 atau “Sangat Sehat”, ada 2 BPRS termasuk kategori PK-2 atau “Sehat”, ada 1 BPRS termasuk kategori PK-3 atau “Cukup Sehat” dan ada 7 BPRS termasuk kategori PK-5 atau “Tidak Sehat”. Nilai ROA tertinggi tahun 2020 diperoleh BPRS Tanmiya Artha dengan nilai ROA sebesar 4,98 persen, sedangkan untuk nilai terendah diperoleh BPRS Asri Madani Nusantara dengan nilai ROA sebesar -20,94 persen.

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 BPRS di Jawa Timur rata-rata memiliki rasio ROA sebesar 2,38% artinya berada pada PK-1 atau “Sangat Sehat” dengan rasio nilai ROA lebih dari 1,45 persen. Selanjutnya pada tahun 2020 BPRS di Jawa Timur rata-rata memiliki rasio nilai ROA sebesar -0,06 % artinya ada pada kategori PK-5 atau Kategori “Tidak Sehat” dengan rasio nilai ROA kurang dari sama dengan 0,765 persen. Terjadi penurunan nilai rasio ROA rata-rata dari tahun 2019 dengan nilai 2,38 persen ke tahun 2020 dengan nilai -0,06 persen menunjukkan adanya penurunan masing-masing BPRS dalam memenuhi ROA sebagaimana

ketentuan OJK. Berdasarkan laporan profil perbankan di Indonesia dapat diketahui bahwa rentabilitas BPRS di Indonesia mengalami penurunan yang diakibatkan oleh laba tahun berjalan yang mengalami kontraksi sebesar -6,24%. Artinya dengan adanya pandemi Covid-19 ini mengakibatkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba mengalami penurunan. Diperoleh hasil ROA BPRS di Jawa timur ini pada tahun 2019 secara menyeluruh dinyatakan efisien dan stabil sehingga berpotensi untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi. Tetapi kondisi ini memburuk pada tahun 2020 secara keseluruhan menunjukkan bahwa BPRS sangat rendah efisiensinya sehingga potensi kerugiannya meningkat. Hasil ini sesuai dengan meningkatkannya pembiayaan bermasalah juga gagal bayar yang tinggi dan menurunnya jumlah nilai penyaluran pembiayaan kepada masyarakat diakibatkan terjadinya pandemi ini banyak yang mengajukan restrukturisasi pembiayaan. Nilai ROA yang semakin menurun mengakibatkan nilai peringkat kesehatan bank semakin menurun begitu juga sebaliknya.

#### **E. Data dan Analisis Penilaian Kesehatan BPRS Faktor Likuiditas**

Data hasil perhitungan penilaian kesehatan BPRS faktor likuiditas menggunakan rasio CR. Berikut hasil dan analisis perhitungan variabel CR dalam penelitian ini:

**Tabel 4.13**  
**Tingkat Kesehatan BPRS berdasarkan CR**

Nama BPRS	CR			
	2019	PK	2020	PK
Artha Pamenang	52,82	1	71,72	1
Rahma Syariah	52,67	1	50,24	1
Tanmiya Artha	57,62	1	45,89	1
Magetan	47,61	1	25,03	1
Al Mabruur Babadan	21,84	1	28,49	1
Mitra Mentari Sejahtera	27,38	1	40,22	1
Kab. Ngawi	934,00	1	20,16	1
Karya Mugi Sentosa	31,92	1	16,45	1
Baktimakmur Indah	24,21	1	17,44	1
Annisa Mukti	34,45	1	32,83	1
Unawi Barokah	24,87	1	23,98	1
Kota Mojokerto	15,00	1	23,22	1
Amanahsejahtera	14,67	1	13,04	1
Lantabur Tebuireng	13,98	1	22,54	1
Madinah	37,23	1	35,10	1
Sarana Prima Mandiri	21,05	1	32,05	1
Bakti Artha Sejahtera Sampang	25,46	1	57,96	1
Mitra Harmoni Kota Malang	44,00	1	37,09	1
Bumi Rinjani Batu	137,65	1	22,51	1
Daya Artha Mentari	14,00	1	15,30	1
Ummu	38,43	1	116,55	1
Situbondo	33,77	1	61,52	1

Asri Madani Nusantara	8,13	1	22,04	1
-----------------------	------	---	-------	---

Sumber: Data diolah, 2021

**Tabel 4.14**  
**Hasil Statistik Deskriptif CR**

	CR	
	2019	2020
Mean	74,47	36,15
Maximum	934,00	116,55
Minimum	8,13	13,04

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa nilai rasio CR BPRS di Jawa Timur pada tahun 2019 semua BPRS yang ada termasuk kategori PK-1 atau “Sangat Sehat”. Nilai CR tertinggi tahun 2019 diperoleh BPRS Kab. Ngawi dengan nilai CR sebesar 934 persen, sedangkan untuk nilai terendah diperoleh BPRS Asri Madani Nusantara dengan nilai CR sebesar 8,13 persen. Selanjutnya pada tahun 2020 semua BPRS yang ada termasuk kategori PK-1 atau “Sangat Sehat”. Nilai CR tertinggi tahun 2020 diperoleh BPRS Ummu dengan nilai CR sebesar 116,55 persen, sedangkan untuk nilai terendah diperoleh BPRS Amanah Sejahtera dengan nilai CR 13,04 persen.

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 BPRS di Jawa Timur rata-rata memiliki rasio CR sebesar 74,47% artinya rata-rata masu pada PK-1 atau “Sangat Sehat” dengan rasio CR >6%, Kemudian pada 2020 BPRS di Jawa Timur

rata-rata memiliki nilai rasio CR sebesar 36,15% artinya masuk pada PK-1 atau “Sangat Sehat” dengan CR >6%. Rasio CR menurun dari tahun 2019 ke 2020 artinya terdapat penurunan dimana tiap BPRS kemampuannya menurun dalam memenuhi ketentuan CR sebagaimana ditetapkan oleh OJK. Diperoleh nilai rasio CR BPRS di Jawa Timur tahun 2019-2020 secara menyeluruh mencerminkan bahwa potensi kesulitan BPRS dalam memenuhi kewajiban jangka pendek begitu rendah. Nilai ini menunjukkan BPRS tetap menjaga peringkat kesehatan dalam faktor likuiditas bank tetap dalam kategori sehat. Semakin tinggi nilai CR maka semakin sehat bank tersebut begitu juga sebaliknya.

#### **F. Data dan Analisis Penentuan Peringkat Komposit BPRS**

Berikut hasil dan analisis penentuan peringkat komposit BPRS dalam faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas dan likuiditas dalam penelitian ini:

**Tabel 4.15**  
**Hasil Penentuan Peringkat Komposit**

	<b>Rasio</b>	<b>Des-19</b>	<b>Des-20</b>
<b>Artha Pamenang</b>			
Permodalan	<b>CAR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Kualitas Aset	<b>EAQ</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	<b>NPF</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat

Rentabilitas	<b>ROA</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	<b>REO</b>	Sehat	Cukup Sehat
Likuiditas	<b>CR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
<b>Rahma Syariah</b>			
Permodalan	<b>CAR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Kualitas Aset	<b>EAQ</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	<b>NPF</b>	Sehat	Sangat Sehat
Rentabilitas	<b>ROA</b>	Sehat	Sangat Sehat
	<b>REO</b>	Tidak Sehat	Kurang Sehat
Likuiditas	<b>CR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
<b>Tanmiya Artha</b>			
Permodalan	<b>CAR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Kualitas Aset	<b>EAQ</b>	Tidak Sehat	Tidak Sehat
	<b>NPF</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Rentabilitas	<b>ROA</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	<b>REO</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Likuiditas	<b>CR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
<b>Magetan</b>			
Permodalan	<b>CAR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Kualitas Aset	<b>EAQ</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	<b>NPF</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Rentabilitas	<b>ROA</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	<b>REO</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Likuiditas	<b>CR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
<b>Al Mabrur Babadan</b>			
Permodalan	<b>CAR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Kualitas Aset	<b>EAQ</b>	Tidak Sehat	Tidak Sehat
	<b>NPF</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Rentabilitas	<b>ROA</b>	Sangat Sehat	Cukup Sehat

	<b>REO</b>	Sangat Sehat	Kurang Sehat
Likuiditas	<b>CR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
<b>Mitra Mentari Sejahtera</b>			
Permodalan	<b>CAR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Kualitas Aset	<b>EAQ</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	<b>NPF</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Rentabilitas	<b>ROA</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	<b>REO</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Likuiditas	<b>CR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
<b>Kab. Ngawi</b>			
Permodalan	<b>CAR</b>	Kurang Sehat	Sangat Sehat
Kualitas Aset	<b>EAQ</b>	Tidak Sehat	Sangat Sehat
	<b>NPF</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Rentabilitas	<b>ROA</b>	Tidak Sehat	Sangat Sehat
	<b>REO</b>	Tidak Sehat	Sangat Sehat
Likuiditas	<b>CR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
<b>Karya Mugi Sentosa</b>			
Permodalan	<b>CAR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Kualitas Aset	<b>EAQ</b>	Tidak Sehat	Tidak Sehat
	<b>NPF</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Rentabilitas	<b>ROA</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	<b>REO</b>	Sehat	Tidak Sehat
Likuiditas	<b>CR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
<b>Baktimakmur Indah</b>			
Permodalan	<b>CAR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Kualitas Aset	<b>EAQ</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	<b>NPF</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Rentabilitas	<b>ROA</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	<b>REO</b>	Sangat Sehat	Cukup Sehat

Likuiditas	<b>CR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
<b>Annisa Mukti</b>			
Permodalan	<b>CAR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Kualitas Aset	<b>EAQ</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	<b>NPF</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Rentabilitas	<b>ROA</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	<b>REO</b>	Sangat Sehat	Tidak Sehat
Likuiditas	<b>CR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
<b>Unawi Barokah</b>			
Permodalan	<b>CAR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Kualitas Aset	<b>EAQ</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	<b>NPF</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Rentabilitas	<b>ROA</b>	Sangat Sehat	Tidak Sehat
	<b>REO</b>	Tidak Sehat	Tidak Sehat
Likuiditas	<b>CR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
<b>Kota Mojokerto</b>			
Permodalan	<b>CAR</b>	Sangat Sehat	Cukup Sehat
Kualitas Aset	<b>EAQ</b>	Tidak Sehat	Tidak Sehat
	<b>NPF</b>	Sangat Sehat	Tidak Sehat
Rentabilitas	<b>ROA</b>	Sangat Sehat	Tidak Sehat
	<b>REO</b>	Tidak Sehat	Tidak Sehat
Likuiditas	<b>CR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
<b>Amanahsejahtera</b>			
Permodalan	<b>CAR</b>	Cukup Sehat	Sangat Sehat
Kualitas Aset	<b>EAQ</b>	Sehat	Sangat Sehat
	<b>NPF</b>	Cukup Sehat	Sehat
Rentabilitas	<b>ROA</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	<b>REO</b>	Tidak Sehat	Tidak Sehat
Likuiditas	<b>CR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat

<b>Lantabur Tebuireng</b>			
Permodalan	<b>CAR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Kualitas Aset	<b>EAQ</b>	Tidak Sehat	Sangat Sehat
	<b>NPF</b>	Sangat Sehat	Sehat
Rentabilitas	<b>ROA</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	<b>REO</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Likuiditas	<b>CR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
<b>Madinah</b>			
Permodalan	<b>CAR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Kualitas Aset	<b>EAQ</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	<b>NPF</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Rentabilitas	<b>ROA</b>	Sangat Sehat	Sehat
	<b>REO</b>	Sangat Sehat	Tidak Sehat
Likuiditas	<b>CR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
<b>Sarana Prima Mandiri</b>			
Permodalan	<b>CAR</b>	Cukup Sehat	Sehat
Kualitas Aset	<b>EAQ</b>	Tidak Sehat	Tidak Sehat
	<b>NPF</b>	Sangat Sehat	Kurang Sehat
Rentabilitas	<b>ROA</b>	Tidak Sehat	Tidak Sehat
	<b>REO</b>	Sangat Sehat	Tidak Sehat
Likuiditas	<b>CR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
<b>Bakti Artha Sejahtera Sampang</b>			
Permodalan	<b>CAR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Kualitas Aset	<b>EAQ</b>	Tidak Sehat	Tidak Sehat
	<b>NPF</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Rentabilitas	<b>ROA</b>	Sehat	Sangat Sehat
	<b>REO</b>	Kurang Sehat	Sehat
Likuiditas	<b>CR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
<b>Mitra Harmoni Kota Malang</b>			

Permodalan	<b>CAR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Kualitas Aset	<b>EAQ</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	<b>NPF</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Rentabilitas	<b>ROA</b>	Sangat Sehat	Sehat
	<b>REO</b>	Cukup Sehat	Tidak Sehat
Likuiditas	<b>CR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
<b>Bumi Rinjani Batu</b>			
Permodalan	<b>CAR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Kualitas Aset	<b>EAQ</b>	Tidak Sehat	Tidak Sehat
	<b>NPF</b>	Tidak Sehat	Sangat Sehat
Rentabilitas	<b>ROA</b>	Tidak Sehat	Tidak Sehat
	<b>REO</b>	Tidak Sehat	Tidak Sehat
Likuiditas	<b>CR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
<b>Daya Artha Mentari</b>			
Permodalan	<b>CAR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Kualitas Aset	<b>EAQ</b>	Tidak Sehat	Tidak Sehat
	<b>NPF</b>	Kurang Sehat	Kurang Sehat
Rentabilitas	<b>ROA</b>	Sangat Sehat	Tidak Sehat
	<b>REO</b>	Kurang Sehat	Tidak Sehat
Likuiditas	<b>CR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
<b>Ummu</b>			
Permodalan	<b>CAR</b>	Sangat Sehat	Kurang Sehat
Kualitas Aset	<b>EAQ</b>	Tidak Sehat	Tidak Sehat
	<b>NPF</b>	Tidak Sehat	Kurang Sehat
Rentabilitas	<b>ROA</b>	Tidak Sehat	Tidak Sehat
	<b>REO</b>	Tidak Sehat	Tidak Sehat
Likuiditas	<b>CR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
<b>Situbondo</b>			
Permodalan	<b>CAR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat

Kualitas Aset	<b>EAQ</b>	Sehat	Sangat Sehat
	<b>NPF</b>	Cukup Sehat	Sangat Sehat
Rentabilitas	<b>ROA</b>	Tidak Sehat	Sangat Sehat
	<b>REO</b>	Tidak Sehat	Cukup Sehat
Likuiditas	<b>CR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
<b>Asri Madani Nusantara</b>			
Permodalan	<b>CAR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat
Kualitas Aset	<b>EAQ</b>	Sangat Sehat	Tidak Sehat
	<b>NPF</b>	Sehat	Tidak Sehat
Rentabilitas	<b>ROA</b>	Tidak Sehat	Tidak Sehat
	<b>REO</b>	Tidak Sehat	Sangat Sehat
Likuiditas	<b>CR</b>	Sangat Sehat	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.15 diketahui BPRS yang mengalami peningkatan peringkat komposit dari tahun 2019 ke tahun 2020 berjumlah 7 BPRS, yaitu Rahma Syariah, Kab Ngawi, Amanahsejahtera, Lantabur Tebuireng, Bakti Artha Sejahtera Sampang, Bumi Rinjani Batu, Situbondo. BPRS yang mengalami penurunan peringkat komposit dari tahun 2019 ke tahun 2020 berjumlah 13 BPRS, yaitu Artha Pamenang, Al Mabrur Babadan, Karya Mugi Sentosa, Baktimakmur Indah, Annisa Mukti, Unawi Barokah, Kota Mojokerto, Madinah, Sarana Prima Mandiri, Mitra Harmoni Kota Malang, Daya Artha Mentari, Ummu, Asri Madani Nusantara, sedangkan BPRS yang stagnan atau tidak mengalami mengalami peningkatan atau penurunan peringkat komposit dari tahun

2019 ke tahun 2020 berjumlah 3 BPRS, yaitu Tanmiya Artha, Magetan, Mitra Mentari Sejahtera.

BPRS yang mengalami penurunan peringkat komposit dari tahun 2019 ke tahun 2020 berjumlah 13 BPRS. Dilihat dari hampir setengah jumlah BPRS di Jawa Timur yang mengalami penurunan berarti terdapat perbedaan tingkat kesehatan BPRS di Jawa Timur sebelum dengan selama pandemi Covid-19 berlangsung. Selain itu dari faktor kualitas aset produktif dan rentabilitas BPRS di Jawa Timur mengalami penurunan selama pandemi Covid-19, tetapi pada faktor permodalan dan likuiditas BPRS di Jawa Timur masih terjaga dengan baik selama Pandemi Covid-19.

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian Mardhiyatur Rositaningsih (2021) yang menyatakan bahwa pandemi Covid ini berdampak cukup signifikan pada seluruh aktivitas bank salah satunya yakni risiko pembiayaan bermasalah yang cukup tinggi di BPRS Jawa Barat yang >7% kemudian laba dan efisiensi mengalami penurunan sehingga beberapa mengalami kerugian akan tetapi pada aspek permodalan serta likuiditas masih memadai.

Hasil penelitian ini dalam variabel ROA mengalami penurunan persentase, sedangkan variabel CAR masih dalam kategori sangat sehat, walaupun mengalami penurunan. Hal ini

sesuai dengan kinerja BPRS secara nasional se-Indonesia yang hasilnya dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam Booklet Perbankan Indonesia 2021 bahwa ROA BPRS nasional menurun 0,60%. CAR BPRS Nasional meningkat sebesar 10,61%, meskipun masih dibayangi dengan kenaikan risiko pembiayaan (NPF) sebagai dampak pandemi Covid-19 yang menurunkan kemampuan bayar debitur dan juga meningkatnya rasio REO akibat dari ROA yang menurun.<sup>1</sup>

**Tabel 4.16**  
**Kinerja Rasio Keuangan BPRS se-Indonesia**

	Des 2019	Des 2020
CAR	17,99	28,60
ROA	2,61	2,01
REO	84,12	87,62
NPF	7,04	7,24
CR	29,29	27,33

Sumber : Data Diolah, 2021

Pada awal tahun 2020 Indonesia terdampak pandemi Covid-19 yang mana kinerja BPRS mencerminkan bahwa terjadi pertumbuhan yang positif walaupun aset melambat serta PYD, Hal ini juga berdampak pada pertumbuhan industri BPRS yang melambat akibat ekonomi nasional yang mengalami penurunan pada masa pandemi Covid-19, hal ini

---

<sup>1</sup> Otoritas Jasa keuangan. Booklet Perbankan Indonesia 2021, 130

searah risiko kredit BPRS yang meningkat dengan penurunan efisiensi. kondisi tersebut terlihat dari rasio NPF yang meningkat 20 Bps sebesar 7,24% dari 7,04% dari tahun sebelumnya. Kemudian rasio REO meningkat 350 bps sampai pada 87,62% dari 84,12% pada tahun sebelumnya. Rentabilitas mengalami penurunan dari tahun sebelumnya terlihat dari ROA menjadi 2,01% atau 60 bps dari tahun sebelumnya 2,61%. Akan tetapi modal yang solid atau CAR mengalami peningkatan 1061 bps menjadi 28,60% dari tahun sebelumnya 17,99%. CAR yang meningkat ini didukung adanya PJOK No. 66/PJOK.03/2016 berkenaan dengan kewajiban penyediaan modal minimum serta pemenuhan modal inti minimum BPRS. CAR dinyatakan masih terbilang tinggi dan mampu menyerap risiko kerugian yang sedang dihadapi BPRS.

2

### **G. Data dan Analisis Uji Beda Tingkat Kesehatan BPRS**

Hasil data dari variabel-variabel yang diteliti, yaitu CAR, EAQ, NPF, REO, ROA, CR tahun 2019 dan 2020 dilakukan pengujian dengan metode kuantitatif komparatif dengan hasil sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Otoritas Jasa Keuangan. Laporan Profil Industri Perbankan - Triwulan IV. 34

## a. Hasil Uji Normalitas

**Tabel 4.16**  
**Hasil Uji Normalitas**

<i>One Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
<b>RASIO</b>	<b>Nilai Asymp. Sig. (2-tailed)</b>	<b>Keterangan</b>
CAR	0,265	Normal
EAQ	0,128	Normal
NPF	0,039	Tidak Normal
ROA	0,397	Normal
REO	0,004	Tidak Normal
CR	0,392	Normal

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.16 diketahui bahwa data rasio CAR, EAQ, ROA dan CR berdistribusi normal, sedangkan data rasio NPF dan REO tidak normal.

b. Hasil Uji *Paired Sample t test*

**Tabel 4.17**  
**Hasil Uji Beda Tingkat Kesehatan Bank**  
**sebelum dan selama Pandemi Covid-19**

<i>Paired Samples Test</i>		
<b>RASIO</b>	<b>Nilai Sig. (2-tailed)</b>	<b>Keterangan</b>
CAR	0,840	H <sub>0</sub> Diterima
EAQ	0,687	H <sub>0</sub> Diterima
NPF	0,610	H <sub>0</sub> Diterima
ROA	0,032	H <sub>0</sub> Ditolak
REO	0,380	H <sub>0</sub> Diterima
CR	0,353	H <sub>0</sub> Diterima

Sumber: Data diolah, 2021

Dari tabel 4.17 yang menunjukkan uji statistik variabel rasio-rasio keuangan BPRS di Jawa Timur. Hasil uji *paired*

*sample t test* menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* rasio CAR, EAQ, NPF, REO dan CR lebih dari 0,05 artinya tidak terjadi perubahan yang signifikan pandemi Covid-19, sedangkan nilai *Sig. (2-tailed)* rasio ROA < 0,05 artinya adanya perbedaan yang signifikan dari kedua periode penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam nilai rasio ROA BPRS di Jawa Timur tahun 2019 sebelum pandemi dibandingkan dengan tahun 2020 selama pandemi, hasil ini sesuai dengan teori bahwa pandemi covid-19 mengakibatkan penurunan semua sektor ekonomi, tak terkecuali sektor perbankan yang terdampak dalam hal menurunnya kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan atau rasio *return on asset* (ROA). Tetapi dalam rasio CAR, EAQ, NPF, REO dan CR tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil ini sesuai dengan hasil peringkat komposit yang menjelaskan bahwa dalam faktor permodalan dan likuiditas sebelum dan selama pandemi Covid-19 BPRS di Jawa Timur bisa menjaga tingkat kesehatan bank dalam peringkat komposit “Sangat Sehat” atau PK-1.

Hasil ini berbeda dengan penelitian dari Sullivan dan Widodoatmodjo (2021) dimana penelitian tersebut menghasilkan bahwa dari sebanyak 43 Bank diketahui bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari CAR, NPL, BOPO

terhadap kinerja Bank pada periode penelitian sementara untuk ROE dan LDR mengalami perbedaan akan tetapi tidak signifikan pada kinerja bank selama periode penelitian. Perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan adanya perbedaan objek penelitian yang diteliti dan rasio yang dipergunakan dalam penelitian. Tetapi dari hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian ini jika dilihat dari rata-rata rasio keuangan tahun 2019 sebelum pandemi dibandingkan tahun 2020 selama pandemi sama-sama mengalami penurunan kinerja keuangan atau penurunan tingkat kesehatan bank.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Pradipta (2021) dengan objek penelitian BPRS di kawasan “tapal kuda” yang menghasilkan penelitian nilai CAR berperingkat sehat, nilai EAQ berperingkat tidak sehat, nilai NPF berperingkat kurang sehat, nilai REO berperingkat tidak sehat, nilai ROA berperingkat tidak sehat dan nilai CR berperingkat sehat. Hasil ini secara garis besar sesuai dengan penelitian yang dilakukan dimana objek penelitian BPRS di Jawa Timur dimana menghasilkan nilai yang dalam kategori baik adalah CAR dan CR, tetapi nilai EAQ, NPF, REO dan ROA termasuk dalam kategori buruk.

Penelitian dari Handayani, Ananto dan Ferdawati (2021) yang meneliti BPRS Al Makmur kabupaten Payakumbuh

dengan waktu selama pandemi covid-19 menghasilkan rasio nilai NPF, FDR, ROA, CAR, NOM dan BOPO mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan dimana nilai NPF, ROA, BOPO mengalami penurunan, tetapi terjadi perbedaan pada nilai CAR pada penelitian ini nilainya tetap terjaga. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh sampel penelitian yang hanya 1 sampel dibandingkan dengan 23 sampel penelitian.

Penelitian dari Wahyudi (2021) menunjukkan nilai CAR, FDR, NPF, BOPO dan inflasi mempunyai dampak terhadap ROA selama pandemi covid-19. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan dimana selama pandemi covid-19 nilai NPF dan BOPO mempengaruhi nilai ROA dimana perhitungan ROA merupakan komponen dari perhitungan nilai NPF dan BOPO. NPF merupakan tingkat pembiayaan bermasalah sehingga berhubungan langsung dengan profitabilitas bank dan BOPO merupakan tingkat efisiensi operasional dalam menghasilkan keuntungan sehingga jika nilai BOPO memburuk akan mengakibatkan nilai ROA menurun.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Faktor permodalan, mayoritas BPRS di Jawa Timur memiliki modal yang memadai. Total 20 dari 23 BPRS termasuk dalam kategori “Sangat Sehat” dengan rasio nilai CAR lebih besar dari 15 persen dan terjadi peningkatan nilai rasio CAR rata-rata tahun 2019 dibandingkan dengan tahun 2020.
2. Faktor kualitas asset produktif, rasio EAQ rata-rata tahun 2019 dan 2020 termasuk dalam kategori “Tidak Sehat”. Ada 9 BPRS di tahun 2019 dan 2020 yang tidak mengalami perubahan peringkat komposit dan tetap masuk kategori “Tidak Sehat”. Hal ini berhubungan dengan terjadinya peningkatan rata-rata NPF tahun 2019 dibandingkan dengan tahun 2020 yang berarti terjadi peningkatan jumlah pembiayaan bermasalah yang dialami BPRS di Jawa Timur selama pandemi Covid-19.
3. Faktor rentabilitas, REO BPRS di Jawa Timur tahun 2019 rata-rata masuk dalam Kategori “Cukup Sehat”,

tetapi pada tahun 2020 rata-rata memiliki REO negatif. Artinya tidak masuk kategori manapun, tetapi dilihat dari nilai REO yang negatif masuk dalam Kategori “Tidak Sehat”. Nilai negatif ini didapat dari BPRS Asri Madani Nusantara yang mengalami kerugian pendapatan operasional dan memiliki beban operasional tinggi, nilai REO negatif mempengaruhi ROA yang dihasilkan juga negatif di tahun tersebut. Secara keseluruhan terjadi penurunan rata-rata ROA dari bernilai positif di tahun 2019 menjadi negatif di tahun 2020. ROA yang mengalami penurunan sampai bernilai negatif ini menandakan profitabilitas BPRS selama pandemi Covid-19 sangat terdampak sehingga terjadi penurunan dalam menghasilkan keuntungan.

4. Faktor Likuiditas, Semua BPRS di Jawa Timur tahun 2019 dan 2020 termasuk dalam kategori “Sangat Sehat”. CR BPRS di Jawa Timur tahun 2019 dibandingkan dengan tahun 2020 mengalami penurunan, walaupun menurun banyak secara persentase tetapi masih tetap termasuk dalam kategori “Sangat Sehat”.
5. Penentuan peringkat komposit BPRS tahun 2019 dan 2020 menghasilkan kesimpulan adanya penurunan tingkat kesehatan BPRS di Jawa Timur periode sebelum

dan selama pandemi Covid-19 terlihat dari adanya 13 BPRS mengalami penurunan peringkat komposit.

6. Hasil uji beda tingkat kesehatan BPRS di Jawa Timur terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada tingkat kesehatan bank sebelum dan selama pandemi Covid-19 dalam rasio ROA, tetapi dalam rasio CAR, EAQ, NPF, REO dan CR tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan dalam penelitian ini, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. BPRS di Jawa Timur harus mampu meningkatkan performa kinerja keuangan sehingga tingkat kesehatan bank meningkat. Tingkat kesehatan bank yang sangat baik akan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, nasabah, karyawan, pemegang saham, dan pihak lainnya terhadap bank.
2. Penelitian ini mengukur kinerja BPRS spesifik pada wilayah tertentu yaitu Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di wilayah Jawa Timur. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan wilayah lain atau dapat pula dilakukan pada jenis perbankan yang berbeda.

